

SKRIPSI

**PERUBAHAN EKO-SOSIOLOGIS DI KAWASAN
PERTAMBANGAN PASIR DESA MASSEWAE KAB.
PINRANG**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan
Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Ilmu Sosiologi (S.Sos)



Disusun Oleh:

MUH HAMADAN

NIM: 18040079

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA PUSAT**

2022

LEMBAR PEPENGESAHAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari :

Nama : Muh Hamdan
NIM : 18040079
Program Studi : Sosiologi
Judul : Perubahan Eko-
Sosiologis di
Kawasan
Pertambangan Pasir
Desa Massewae
Kabupaten Pinrang

Skripsi Dengan Judul “Perubahan Eko-Sosiologis Di Kawasan Pertambangan Pasir Desa Massewae Kab. Pinrang “ Yang Di Susun Oleh Muh Hamdan Dengan NIM SOS18040079 Telah Di Periksa Dan Di Setujui Untuk Di Ajukan Ke Sidang Munaqosah.

MENYETUJUI



Mujtaba Hamdi, M.Si

NIDN: 312077804

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul (Perubahan Eko-Sosiologis Di Kawasan Pertambangan Pasir Desa Massewae Kab. Pinrang) Yang Disusun Oleh Muh Hamdan -SOS18040079 Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah Pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada Tanggal (21 Des 2022) Dan Direvisi Sesuai Saran Tim Penguji. Maka Skripsi Tersebut Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.)

Jakarta (21 Des 2022)

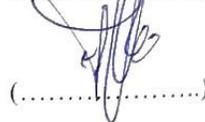
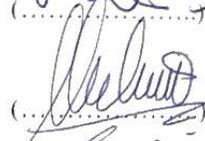
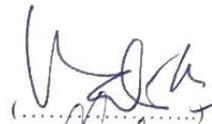
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI

1. Naeni Amanulloh, M.Si
(Ketua Sidang)
2. Muhammad Nurun Najib, M.Si
(Sekertaris Sidang)
3. Mh. Nurul Huda, M.Si
(Penguji 1)
4. Shinta Mutiara Rezeky, M.Si
(Penguji 2)
5. Mujtaba Hamdi, M.Si
(Dosen Pembimbing)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Muh Hamdan
NIM : 18040079
Program Studi : Sosiologi
Judul : Perubahan Eko-Sosiologis di
Kawasan Pertambangan Pasir
Desa Massewae

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perubahan Eko-Sosiologis di kawasan pertambangan pasir Desa Massewae Kab. Pinrang” adalah hasil karya asli penulis, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademik dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta (8 okt 2022)



Muh Hamdan

SOS18040079

ABSTRAK

Muh Hamdan, “Perubahan Eko-Sosiologis Pertambangan Pasir Desa Masewae Kab. Pinrang “Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2022.

Penelitian ini difokuskan pada perubahan Eko-Sosiologis di Kawasan pertambangan pasir Desa Masewae Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Dimana perubahan yang terjadi akibat pertambangan pasir memang sangat berdampak pada kehidupan Eko-Sosiologis masyarakat sehingga perubahan secara ekonomi, budaya, interaksi masyarakat aliguna lahan, perubahan dataran sungai, dan perubahan ketahanan dinding sungai menjadi titik fokus peneliti. Fokus penelitian ini 1) mengetahui sejauh mana perubahan Eko-Sosiologis di Kawasan pertambangan pasir Desa Masewae Kab. Pinrang. 2) potensi pertambangan pasir untuk masyarakat lokal, masyarakat luar daerah hingga kabupaten sebagai pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga dengan metode penelitian ini diharapkan mampu mengetahui implementasi dan perubahan yang terjadi akibat pertambangan Pasir Desa Masewae. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah 1) observasi 2) wawancara 3) dokumentasi sehingga dalam analisis data yang digunakan adalah 1) reduksi data 2) penyajian data 3) penarikan kesimpulan. Secara Eko-Sosio perubahan yang di lahirkan pertambangan membuka lapangan pekerjaan sekaligus merusak lingkungan yang ada di sekitaran lokasi pertambangan.

Kata Kunci : Perubahan Sosial-Ekologis Pertambangan Pasir, Potensi Pertambangan Pasir, Pertambangan Ilegal, Kerusakan Lingkungan.

ABSTRAK

Muh Hamdan, "Eco-Sociological Changes in the Sand Mining of Massewae Village, Kab. Pinrang "Thesis. Jakarta: Sociology Study Program, Nahdlatul Ulama University Indonesia Jakarta, 2022.

This research is focused on Eco-Sociological changes in the sand mining area of Massewae Village, Pinrang Regency, South Sulawesi. Where the changes that occur as a result of sand mining really have an impact on the Eco-Sociological life of the community so that changes in the economy, culture, community interaction for land uses, changes in river plains, and changes in the resilience of river walls are the focus points of researchers. The focus of this research 1) determine the extent of Eco-Sociological changes in the sand mining area of Massewae Village, Kab. Pinrang. 2) the potential for sand mining for local communities, communities outside the region to the district as regional original income (PAD). This study uses a descriptive research design with a qualitative approach so that with this research method it is expected to be able to find out the implementation and changes that have occurred as a result of Sand mining in Masewae Village. Data collection techniques used were 1) observation 2) interview 3) documentation so that in data analysis used were 1) data reduction 2) data presentation 3) drawing conclusions. Eco-Socio-wise, the changes brought about by mining create jobs as well as damage the environment around mining sites.

Keywords: Sand Mining Socio-Ecological Changes, Sand Mining Potential, Illegal Mining, Environmental Damage.

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpah dan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir. Shalawat serta salam semoga tetap terhanturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, dan tidak lupa pula kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia semoga syafa'atnya sampai pada kita semua.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir program S1 pada prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan judul skripsi “Perubahan Eko-Sosiologis Di Kawasan Pertambangan Pasir Desa Masewae Kabupaten Pinrang”.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dengan segala kekurangannya. Baik itu dari cara penulisan yang disampaikan, penyajian data, dan serta masih banyak lagi yang lain sebagainya. Masih banyak yang harus

diperdalam lagi untuk kemudian menghasilkan tulisan yang lebih baik. Akan tetapi, penulis sudah berupaya penuh untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas untuk kemudian dapat memberikan manfaat bagi penulis ataupun pembaca dan terhusus untuk masyarakat Desa Massewae Kabupaten Pinrang yang menjadi lokasi penelitian.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari betul bahwa doa, dukung dan bantuan dari berbagai pihak yang luarbiasa hebat hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Segala bentuk dukungan dalam bentuk apapun yang diberikan kepada penulis itu sangat berharga dan juga berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. *Special* untuk orang tua penulis. Bapak dan Ibu, yang senantiasa selalu memberikan cinta, kasih dan dukungannya kepada penulis serta tanggung jawabnya yang mengantarkan penulis hingga ke gerbang pendidikan.

2. Kaka, adik serta seluruh sanak saudara yang selalu memberikan *support* dan dukungannya.
3. *Thanks for yourself* yang sudah mau berjuang, bersabar, dan juga ikhlas dalam menyusun skripsi ini dengan segala cobaan rintangan serta segala hal yang menjadi hambatan, namun bisa sampai menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Juri Ardiantoro, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
5. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
6. Bapak Muhammad Nurun Najib, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
7. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
8. Bapak Mujtaba Hamdi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam

memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi.

9. Para Dosen Prodi Sosiologi yang telah mendidik serta memberikan ilmunya pada penulis selama penulis menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
10. Keluarga Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan banyak cerita serta pengalaman yang sangat berharga kepada penulis.
11. Sahabat sahabat graha yang senang tiasa mewarnai disetiap cerita dalam kehidupan kampus sampai penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat sahabat seperjuangan asrama 2018 yang sudah mewarnai kehidupan penulis dalam kehidupan di bangku kuliah.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan di Prodi Sosiologi 2018 yang saling memberikan motivasi dan mewarnai kehidupan penulis di bangku kuliah. *Thank you!!*

14. Teman-teman organisasi daerah (organda) Kabupaten Pinrang yang sudah memberikan bantuan serta dukungan dan juga memberikan informasi yang sekiranya dibutuhkan oleh penulis.
15. Teman-teman seperjuangan MAN Pinrang yang sudah menemani serta memberikan informasi seputaran pertambangan pasir.
16. Sahabat-sahabat Ansor Kabupaten Pinrang yang sudah menemani serta mendukung dalam penyusunan skripsi ini
17. Dan terimakasih juga buat para sahabat-sahabat Lingkar Nalar (organisasi) yang selalu setia dalam diskusi segala hal, termasuk soal pertambangan pasir
18. Teman teman komunitas Desa Kota yang juga selalu bersedia memnemani diskusi
19. Serta seluruh teman-teman, kerabat dan keluarga yang sudah menemani serta memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PEPENGESAHAN PEMBIMBING	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	I
ABSTRAK	II
ABSTRAK	III
KATA PENGANTAR.....	IV
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	10
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN.....	12
1.4 FOKUS PENELITIAN	13
1.5 MANFAAT PENELITIAN.....	13
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
2.1 HENRI LEFEBVRE & MAX WEBER.....	17
2.1.1 PRODUKSI RUANG (<i>PRODUCTION OF SPACE</i>)	17
2.1.2 TINDAKAN SOSIAL (<i>SOCIAL ACTION</i>).....	20
1.2 KERANGKA BERPIKIR/ KONSEP.....	28
1.3 PENELITIAN TERDAHULU	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 METODE PENELITIAN	40
3.2 WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN	40
3.3 INFORMAN PENELITIAN	41
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	45
3.4.1 <i>Observasi</i>	45
3.4.2 <i>Wawancara</i>	45
3.4.3 <i>Dokumentasi</i>	46

3.5	TEKNIK ANALISIS DATA	46
3.5.1	<i>Reduksi Data</i>	47
3.5.2	<i>Penyajian Data</i>	47
3.5.3	<i>Penarikan Kesimpulan</i>	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	GAMBARAN UMUM KABUPATEN PINRANG	49
4.2	HASIL PENELITIAN.....	54
4.2.1	PERUBAHAN EKOLOGIS.....	54
4.2.1.1	<i>Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan</i> ...	54
4.2.1.2	<i>Lingkungan Hidup</i>	55
4.2.1.3	<i>Ali Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lokasi Pertambangan</i>	57
4.2.1.4	<i>Potensi Terjadinya Konflik</i>	59
4.2.1.5	<i>Pengetahuan Masyarakat tentang Lingkungan</i>	60
4.2.1.6	<i>Ancaman Perubahan Ekologis Lingkungan</i>	61
4.2.1.7	<i>Abarasi Persawahan & Dan Perubahan Ketahanan Dinding Sungai</i>	65
4.2.1.8	<i>Pandangan Masyarakat Terhadap Pertambangan Pasir</i>	67
4.2.1.9	<i>Kewajiban Rehabilitas Lahan</i>	69
4.2.1.10	<i>Sumber Daya Alam</i>	71
4.2.2	PERUBAHAN SOSIOLOGIS	72
4.2.2.1	<i>Kehidupan Sosial</i>	72
4.2.2.2	<i>Pertambangan Pasir & Perubahan Sosial</i>	75
4.2.2.3	<i>Perubahan Sosial Ekonomi</i>	77
4.2.2.4	<i>Perubahna Budaya & Interaksi Masyarakat</i>	79
4.2.2.5	<i>Partisipasi Masyarakat Di Lokasi Pertambangan Pasir</i>	81
4.2.2.6	<i>Komponen Pokok Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Massewae</i>	82
4.3	PEMBAHASAN	85
4.4.1	PERUBAHAN EKOLOGIS	85
4.4.2	PERUBAHAN SOSIOLOGIS	86
BAB V PENUTUP.....		90
5.1	KESIMPULAN.....	90
5.2	SARAN.....	91

DAFTAR PUSTAKA	94
HALAMAN LAMPIRAN.....	101
A. SURAT IZIN PENELITIAN	101
B. PLANG (PERDA)	102
C. PERTAMBANGAN PASIR.....	103
D. MESIN PENERUK PASIR.....	104
E. ABRASI AKIBAT PERTAMBANGAN PASIR	105
F. WARUNG MAKAN DI SEKITARAN LOKASI PERTAMBANGAN PASIR	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Konseptual Perubahan Ekologis	29
Gambar 2.2 Hubungan Konseptual Perubahan Sosiologis	32
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Pinrang	51
Gambar 4.2 Peta Desa Massewae	53
Gambar 4.3 Abrasi Lahan Tani.....	63
Gambar 4.4 Kerusakan Jalan	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas lingkungan hidup saat ini bergantung pada manusia yang mengelolanya. Sebagaimana Tuhan menciptakan Manusia lengkap dengan akal yang dapat digunakan untuk mengubah kehidupan yang awalnya berpola sederhana menjadi pola kehidupan yang lebih baik, banyak cara yang dilakukan manusia untuk dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik, salah satunya adalah tambang dimana tambang ini selain mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat juga akan berakibat pada perubahan sosio-ekologis yang diakibatkan pertambangan. Perubahan yang terjadi akibat pertambangan tentunya tidak main-main hal ini terlihat dari semakin berkurangnya perhatian masyarakat akan lingkungan hidup yang ada di sekitar pertambangan pasir.

Pertambangan sebagai salah satu sektor industri dalam tatanan ekonomi global, industri pertambangan menempati salah

satu posisi dominan dalam pembangunan sosial ekonomi negara maju dan berkembang, hadirnya sektor industri ini memberikan perubahan bagi masyarakat, dampak yang ditimbulkan dari adanya industri ini baik secara sosial, ekonomi, lingkungan, politik dan budaya begitu besar, perubahannya tampaknya sangat terasa di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang cenderung belum memiliki kemampuan regulasi pemerintah yang memadai serta tingginya gejolak sosial-politik. Gunaratne (2010)

Indonesia sebagai Negara hukum telah mengamanatkan dalam pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan “bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya demi kemakmuran rakyat”. Dikarenakan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atas kekayaan alam yang terkandung di dalamnya seharusnya diberdayakan sebagaimana mestinya demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan berdasarkan kebijaksanaan nasional yang menyeluruh dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sekarang dan yang

akan datang. Demi memenuhi kebutuhan banyak orang, oleh sebab itu pengelolaannya semestinya dikuasai oleh negara agar dapat memberi nilai tambah bagi peningkatan perekonomian nasional secara nyata terutama dalam pengelolaan di bidang tambang, dimana tambang merupakan salah satu bahan galian yang sangat potensial dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada khususnya pertambangan pasir.

Namun disisi lain perubahan yang terjadi dengan hadirnya pertambangan pasir tidak main-main baik secara sosiologis maupun ekologis sehingga perjalanan pertambangan membawa perubahan terhadap segala aspek kehidupan dimana pertambangan merupakan salah satu usaha industri yang dapat diandalkan untuk kemajuan perekonomian masyarakat Indonesia. Selain itu faktor pendorong hadirnya industri pertambangan adalah untuk menciptakan lapangan kerja di kabupaten dan kota dimana hal ini dapat dijadikan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) jika dikelola dengan baik. Hadirnya pertambangan ini masyarakat Indonesia berlomba-lomba untuk berada di dalamnya, karena

pertambangan merupakan perindustrian yang sangat potensial dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada.

Hal ini relevan dengan yang dikatakan Arsyad et al (2020), dimana dia mengatakan bahwa Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, aset yang menonjol di Kabupaten Pinrang adalah tambang pasir, pertambangan pasir menyerap begitu banyak tenaga kerja dengan berbagai kualifikasi kemampuan, dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi, suatu kegiatan pertambangan membutuhkan begitu banyak tenaga untuk terlibat di lapangan dengan berbagai keahlian terkait.

Hadirnya industri pertambangan di Kab. Pinrang Desa Massewae menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para pencari kerja baik dari dalam maupun dari luar daerah pertambangan, sehingga hal ini menimbulkan masyarakat yang majemuk, dengan adanya masyarakat tersebut berbagai macam budaya dan perilaku akan berpengaruh pada kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan. Sebelum adanya industri pertambangan, masyarakat pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, seiring

dengan berkembangnya industri pertambangan yang masuk ke pedesaan perlahan-lahan membuat minat bertani semakin luntur dan masyarakat lebih tertarik untuk bekerja di industri pertambangan khususnya di pertambangan pasir yang ada di Kab. Pinrang Desa Massewae.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Firdaus (2021), mengatakan masyarakat yang melakukan pertambangan tidak hanya masyarakat lokal melainkan masyarakat di luar daerah juga kerap kali kita temui di lokasi pertambangan mulai dari masyarakat Bugis, Pattinjo, Patta, hingga masyarakat di luar pulau Sulawesi seperti Jawa dll, sehingga dengan hadirnya pertambangan pasir di Desa Massewae memberikan perubahan yang signifikan pada dimensi sosio-ekologis.

Atas dasar itu maka peneliti akan berfokus pada perubahan sosio-ekologis dilihat dari segi ekonomi, budaya, interaksi sosial, aliguna lahan, perubahan dataran sungai, hingga perubahan ketahanan dinding sungai dengan menggunakan teori "tindakan sosial" yang dikemukakan oleh Max Weber serta teori "produksi ruang" yang dikemukakan Henri Lefebvre. Perubahan yang terjadi

akibat pertambangan pasir yang ada di Kab. Pinrang Desa Massewae memang sangat luar biasa, jika dilihat dari segi ekonomi perubahan yang terjadi pada masyarakat yang sebelumnya menjadi buruh harian tani kini sebagian besar menjadi buruh harian tambang pasir.

Disisi lain pertambangan pasir yang berlokasi di Desa Massewae yang meliputi tiga dusun diantaranya : Lasape, Pakoro, dan Kaluppang tidak hanya menyedot buruh dari kalangan laki-laki saja namun juga buruh dari kalangan perempuan juga. Di mulai dari umur 15 tahun sampai umur 60 tahun masih kerap dijumpai di lokasi pertambangan Evi Aresta M (2022), tidak heran jika sebagian besar masyarakat lebih tertarik menjadi buruh di lokasi pertambangan pasir di bandingkan menjadi buruh tani harian biasa, dimana pendapatan buruh harian tambang berkisar 50.000, - 400.000, /hari sedangkan buruh tani biasa hanya mendapatkan sekitar 70.000- 100.000, /hari.

Suherman et al (2015) mengatakan salah satu perubahan yang ditimbulkan pertambangan ini adalah membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah

sehingga hal ini dapat menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dia juga mengatakan bahwa pertambangan pasir sangat penting untuk perekonomian berbagai negara, karna pertambangan pasir dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi negara dan masyarakat khususnya di negara-negara berkembang. Seiring meningkatnya laju permintaan material pasir untuk berbagai keperluan seperti konstruksi serta material urug, jumlah pengusaha pertambangan pasir yang beroperasi di Sungai Saddang turut mengalami peningkatan. Sungai Saddang merupakan sumber utama material konstruksi pasir di Kabupaten Pinrang dan sekitarnya. Data menunjukkan bahwa sejak tahun 2015 hingga 2019 terdapat 80 perusahaan pertambangan yang beroperasi di kawasan pertambangan pasir sungai saddang Kab Pinrang. Data terbaru Pemkab Pinrang menunjukkan, ada 3 pertambangan yang mengantongi izin usaha pertambangan (IUP) dari jumlah penambang tak berizin atau ilegal itu ada sekitar 159 pengusaha. (pinrang.terkini.id.2021)

Berdasarkan undang-undang (UUD) No 4 Tahun 2009 pasal 158 serta peraturan daerah (PERDA) No 13 tahun 2012 pasal

82 pidana penjara 10 tahun serta denda 10 milyar rupiah bagi pelaku tambang yang tidak mendapatkan izin usaha pertambangan (IUP). Ancaman hukuman bagi para pelaku pertambangan ilegal memang sudah dijelaskan dalam undang-undang (UUD) serta ancaman hukuman, namun masih banyak para penambang liar yang sering di jumpai di berbagai daerah. Begitupun Pinrang dimana pinrang sebagai wilayah otonom yang memiliki kewajiban serta hak untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kemajuan daerah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan jumlah penambang yang masuk dalam lokasi penelitian yang ada di Desa Massewae yang terdiri dari 3 dusun di antaranya lasape, pakoro, dan kaluppang, ada sekitar 20-50 pertambangan pasir. Jumlah ini termasuk jumlah yang sangat banyak mengingat perubahan sosial ekologis sudah sangat terlihat, perubahan ekologis seperti perluasan lahan, perubahan ketahanan dinding sungai dan abrasi yang diakibatkan pertambangan pasir serta kerusakan jalanan seringkali menjadi pemandangan yang lazim di lokasi pertambangan pasir.

Peningkatan industri pertambangan pasir dari data pemkab ini sejak tahun 2019-2021 mengalami peningkatan yang sangat luar biasa hal ini dikarenakan permintaan pasir untuk kebutuhan pembangunan semakin meningkat, namun di sisi lain dengan peningkatan yang sangat luar biasa ini selain memberikan perubahan dari segi ekonomi yang baik juga memberikan perubahan luar biasa pada dimensi ekologis khususnya pada ranah alih guna lahan, perubahan dataran sungai hingga berkurangnya ketahanan dinding sungai.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “perubahan eko-sosiologis di kawasan pertambangan pasir Desa Massewae Kabupaten Pinrang” .Berdasarkan judul tersebut maka penulis akan mengurai permasalahan yang diakibatkan pertambangan pasir serta perubahan yang terjadi akibat industri pertambangan pasir, sehingga akan ditemukan solusi yang nantinya akan bermanfaat bagi masyarakat lokal yang ada di sekitaran pertambangan pasir maupun masyarakat luar daerah pertambangan pasir, menngingat banyaknya masyarakat yang masuk bekerja di industri pertambangan pasir dengan segala potensi

ekonominya pun dengan potensi kerusakan dan perubahan lainnya yang diakibatkan pertambangan pasir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Perubahan yang terjadi akibat pertambangan pasir tidak main-main baik secara ekologis maupun sosial sehingga dalam penelitian ini akan mengurai perubahan yang di akibatkan pertambanangan pasir yang ada di Kabupaten Pinrang Desa Massewae dilihat dari segi ekonomi, budaya, interaksi sosial, aliguna lahan, perubahan dataran sungai, hingga perubahan ketahanan dinding sungai.

Perubahan yang terjadi akibat pertambangan pasir membawa keuntungan sekaligus kerugian bagi masyarakat sekitar pertambangan pasir, masyarakat yang awalnya bermata pencarian sebagai petani kini Sebagian besar masyarakat bekerja di lokasi pertambangan pasir. Bahkan lahan pertanian kini mulai di alih fungsikan menjadi lokasi pertambangan pasir dengan potensi ekonomis yang menjanjikan.

Di sisi lain akibat banyaknya industri pertambangan pasir yang setiap tahunnya mengalami peningkatan berakibat pada kerusakan lingkungan sekitar pertambangan pasir. Citra (2022) mengatakan bahwa pertambangan pasir dengan segala potensi ekonomisnya berakibat pada lahan tandu yang ada di sekitaran pertambangan pasir, sehingga ini sangat merugikan masyarakat yang memiliki lahan di sekitaran tambangan pasir, selain lahan yang abrasi yang disebabkan perubahan dataran sungai dan ketahanan dinding sungai kehadiran pertambangan pasir ini juga merusak fasilitas umum seperti jalanan yang rusak akibat mobil besar yang selalu melintas.

Hal ini dikuatkan dinas lingkungan hidup (DLH) serta pemilik tambangan pasir kurang memberikan perhatian khusus kepada lingkungan yang ada di sekitaran pertambangan pasir yang berakibat pada kehidupan sosial masyarakat yang ada di Desa Massewae. Peneliti akan memfokuskan penelitiannya terhadap segala perubahan serta potensi ekonomi yang dilahirkan pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae. sehingga akan di

temukan solusi yang nantinya akan menjadi pertimbangan masyarakat untuk melakukan pertambangan pasir.

Berdasarkan peraturan daerah nomor 13 tahun 2012 pasal 5, 6, 7 dan 8 tentang izin usaha pertambangan (IUP) serta (WIUP) wilayah izin usaha pertambangan mengatakan bahwa setiap jenis usaha pertambangan harus memiliki izin usaha pertambangan (IUP) dan wilayah izin usaha pertambangan (WIUP) dan harus memiliki surat atau analisis mengenai lingkungan hidup (AMDAL) guna terciptanya kehidupan sosial yang harmonis serta lingkungan yang sehat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti menyimpulkan pertanyaan penelitian yakni :

1. Bagaimana perubahan ekologis di kawasan pertambangan pasir, dilihat dari Aliguna lahan, Perubahan dataran sungai, serta Perubahan ketahanan dinding sungai ?

2. Bagaimana perubahan sosiologis setelah adanya pertambangan pasir jika dilihat dari dimensi : Ekonomi, Budaya, serta Interaksi Masyarakat ?

1.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai perubahan yang diakibatkan pertambangan pasir baik secara ekologis maupun secara sosiologis serta potensi ekonomis pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae dengan menggunakan teori produksi ruang *The Production Of Space* yang dikemukakan Henri Lefebvre. Seta teori Tindakan sosial *social action* yang dikemukakan Max Weber

1.5 Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis manfaat penelitian untuk menambah wawasan pembaca dan juga peneliti tentang bagaimana perubahan sosial serta perubahan ekologis lingkungan yang diakibatkan pertambangan pasir yang di Desa Massewae Kabupaten Pinrang. Manfaat lain dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian diantaranya :

1. Manfaat akademis

Sebagai pengembangan ilmu baru mengenai perubahan yang ditimbulkan pertambangan pasir baik secara sosial, ekonomi dan lingkungan terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat lokal maupun masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan pasir. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini agar terciptanya solusi yang baik khususnya masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan maupun masyarakat secara umum khususnya yang ada di Desa Massewae Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini meliputi dua hal diantara adalah instansi pemerintah dan yang kedua adalah masyarakat :

a). Instansi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran ataupun masukan dalam menanggulangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan pertambangan pasir. Maka besar harapan dengan adanya penelitian ini kerusakan lingkungan

akibat pertambangan dapat berkurang demi kenyamanan masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan khususnya yang ada di desa Massewae kab Pinrang.

b). Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa pertambangan di samping menguntungkan secara ekonomi terdapat perubahan lingkungan yang ditimbulkan pertambangan pasir, perubahan lingkungan yang terjadi akibat pertambangan diantaranya aliguna lahan, perubahan dataran sungai hingga perubahan ketahanan dinding sungai

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “perubahan Eko-Sosiologis di kawasan pertambangan pasir Desa Massewae Kabupaten Pinrang”

Bab I Pendahuluan

Pada bab pertama ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Pada bagian bab kedua ini berisi mengenai kajian teori yang dikemukakan Weber Tindakan Sosial *social action* dan teori Henri Lefebvre Produksi Ruang *The Production Of Space*. Serta kerangka konsep dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab tiga terdiri dari metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta analisis data.

Bab IV Hasil & Pembahasan

Pada bab empat ini berisi mengenai hasil penelitian serta pembahasan mengenai perubahan yang diakibatkan pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae baik secara ekologis maupun secara sosiologis

Bab V Kesimpulan & Saran

Pada bab lima skripsi ini berisi mengenai kesimpulan dan saran yang ditawarkan peneliti sesuai dengan hasil temuan skripsi terhadap perubahan yang diakibatkan pertambangan pasir.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 HENRI LEFEBVRE & MAX WEBER

Kajian teori pada bab dua ini menjelaskan mengenai teori sosiologi yang relevan dengan tema penjelasan dalam penelitian ini dengan memakai teori “produksi ruang” (*the production of space*) yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre, serta teori “tindakan sosial” (*social action*) yang dikemukakan oleh Max Weber

2.1.1 Produksi Ruang (*Production Of Space*)

Kontestasi ruang Lefebvre ini dengan teorema *group of three*. Disebut sebagai "*group of three*" sebab ruang merupakan "interaksi" antara ketiga wilayah sosial yang saling berkelindan satu sama lain. Ketiga wilayah inilah yang secara sosial memproduksi ruang secara terus-menerus. Dan menurut tekanan pemikiran Lefebvre, ruang ini secara kontinyu diproduksi secara masif, terstruktur, dan terorganisir demi memenuhi kebutuhan

kelas kapitalis yang mencoba mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya.

Wilayah yang pertama sering disebut dengan praktik spasial (*spatial practice*) praktik spasial menggambarkan "struktur kehidupan sehari-hari dan realitas masyarakat perkotaan yang luas, yang membentuk kohesi sosial masyarakat, keberlanjutan, dan kompetensi spasial tertentu". Dengan *customized organization* lain, di dalam wilayah ini, masyarakat memiliki relasi tertentu dan mengarahkan, serta "menegosiasikannya" dalam jalan yang konsisten dan koheren terkait bagaimana ruang tersebut dimaknai dan digunakan.

Wilayah yang kedua disebut dengan representasi ruang (*representations of space*). Lefebvre menyebut wilayah ini sebagai "wilayah para ilmuwan, perencana dan pengelola kota, teknokrat, juga para insinyur sipil". Mengapa demikian? Sebab, mereka itulah yang memiliki kemampuan, kuasa, dan otoritas yang nyata dalam "*merepresentasikan*", mengelola, dan menentukan bagaimana ruang atau wilayah di dalam perkotaan itu dibentuk. Wujud nyata

representasi ini terlihat dalam bagaimana rencana, map, model, dan outline pengelolaan perkotaan dibuat.

wilayah yang ketiga disebut dengan ruang representasional (*spaces of representations*). Yang dimaksud dengan wilayah ini adalah "pertemuan" antara praktik spasial yang menggambarkan bagaimana masyarakat perkotaan menggunakan ruangnya sehari-hari melalui berbagai kegiatan dengan representasi ruang sebagaimana para pengelola kota merencanakan dan mengabstraksikan pengelolaan wilayah perkotaan. Di dalamnya terdapat "benturan" sebab apa yang dilakukan masyarakat dalam wilayah sosialnya bisa tidak sesuai dengan apa yang diabstraksikan dan dikonseptualisasikan oleh pengelola perkotaan. Dengan customized structure lain, masyarakat tinggal dan beraktivitas di suatu wilayah yang kuasa dan politiknya dikendalikan dan didominasi oleh pihak tertentu, sadar atau tidak. Paulus Bagus Sugiyono (2022).

Hal ini juga senada dengan tesis yang dikemukakan oleh Mujtaba Hamdi (2015) bahwa ruang tidak sebagai entitas yang ada begitu saja tetapi sebagai prodak sosial yang melibatkan kekuatan

sosial, politik dan kapital sehingga berubahnya lanskap yang drastis dan masif menuntut penataan ulang sosial dan spasial.

Aliguna lahan menjadi lokasi pertambangan pasir dengan kekuatan kapital membawa perubahan ekologis yang drastis sehingga perubahan dataran sungai dan perubahan ketahanan dinding sungai, hal ini tentu saja berdampak langsung pada kehidupan masyarakat lokal yang ada di sekitaran pertambangan, sebagaimana yang dikemukakan Lefebvre (*abstract space*) melalui pertimbangan- pertimbangan abstrak.

2.1.2 Tindakan Sosial (*social action*)

Max Weber adalah seorang sosiolog dan sejarawan Jerman yang lahir di Erfurt pada 21 April 1864 dan meninggal di Munich pada 14 Juni 1920. Weber adalah seorang profesor di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (1897) dan Munich (1919- 1920). Weber melihat sosiologi sebagai studi tentang perilaku sosial antara hubungan sosial, dan inilah yang dimaksud dengan konsep paradigma sosial yang dominan. Perilaku manusia dianggap sebagai jenis perilaku sosial jika perilaku tersebut ditujukan kepada orang lain.

Max Weber mengatakan bahwa individu manusia dalam kehidupan sosial masyarakat adalah aktor kreatif, dan realitas sosial bukanlah alat statis tetapi fakta sosial yang dipaksakan, artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya diatur oleh nilai, adat, serta norma, dll yang terdapat dalam konsep fakta sosial. Meskipun Weber pada akhirnya mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan institusi sosial. Struktur sosial dan pranata sosial yang kemudian merupakan dua konsep yang berkesinambungan dalam membentuk tindakan sosial.

Max Weber mengatakan bahwa sosiologi sebagai disiplin ilmu tentang institusi sosial. Dimana sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan verstehen untuk memahami makna tindakan seseorang berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melakukannya tetapi juga memposisikan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada interaksi sosial yang merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial adalah kursus penghibur

yang terlibat dengan menetapkan kesimpulan emosional tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, kegiatan ini terletak dalam berbagai cara manusia berperilaku, yang difokuskan pada cara berperilaku orang lain, baik dulu, sekarang dan nanti yang akan datang datang.

Kegiatan sosial *social activity* adalah kegiatan yang memiliki kepentingan emosional *signifikansi abstrak* dari para penghibur yang mewujudkannya. Aktivitas sosial manusia memiliki makna emosional dari individu yang mewujudkannya, diutarakan secara terbuka maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Oleh karena itu, perilaku sosial bukanlah perilaku acak tetapi memiliki pola, struktur, dan makna tertentu.

Dikatakan dalam konsep tindakan bahwa Semakin rasional tindakan sosial itu maka akan semakin mudah untuk dimengerti/ dipahami. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial dengan makna subjektif menjadi empat tipe diantaranya :

a). Tindakan Rasional Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan perilaku sosial yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan keputusan secara sadar tentang tujuan perilaku tersebut dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Contoh : Seorang buruh tambangan pasir sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke lokasi pertambangan lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, menilai dan menentukan tujuan bisa menjadi cara untuk mencapai tujuan lain.

b). Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasionalitas nilai memiliki makna bahwa alat yang ada hanya merupakan perhitungan dan pertimbangan yang sadar, sehingga tujuan yang ada di dalamnya bersifat absolut. Contoh : Perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako.

Atrinya adalah tindakan sosial ini telah dengan sadar di pertimbangkan melalui nilai nilai sosial dan nilai agama yang dianutnya.

c). Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan sosial ini didominasi perasaan atau emosi tanpa pertimbangan atau kesadaran intelektual, hal ini didasari karna tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, sehingga hal ini disebut ekspresi emosional dari individu.

Contoh : Hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang dimabuk asmara atau sedang jatuh cinta, tindakan ini biasanya terjadi karna faktor dari luar yang bersifat otomatis.

d). Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tipe tindakan ini adalah tindakan yang didasari dari kebiasaan nenek moyang, tanpa refleksi yang di sadar atau perencanaan, kedua tipe tindakan sosial yang terahir ini lebih didominasi oleh rangsangan dari luar yang bersifat otomatis, sehingga tipe tindakan sosial ini tidak termasuk

jenis tindakan yang penuh arti yang merupakan sarana penelitian sosiologi, namun di waktu yang sama tindakan tersebut menjadi bermakna pada titik tertentu.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah aktivitas tunggal, selama aktivitas tersebut memiliki arti atau kepentingan emosional baginya dan terkoordinasi dengan aktivitas orang lain, maka suatu aktivitas akan dianggap sebagai aktivitas sosial ketika aktivitas tersebut benar-benar terkoordinasi dengan orang lain.

Meskipun tidak jarang kegiatan sosial dapat berupa kegiatan yang bersifat emosional yang mungkin terjadi karena dampak positif dari keadaan tertentu. kadang-kadang tindakan dapat diulang dengan sengaja karena dampak dari keadaan serupa atau sebagai dukungan tidak terlibat dalam keadaan tertentu. Dimana hal ini bertolak belakang dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan hubungan sosial tertentu, Weber berpendapat bahwa Empat ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

- a. Apabila tindakan manusia itu menurut aktornya memiliki makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
- b. Tindakan itu biasanya berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan dari pihak manapun.
- c. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- d. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari beberapa ciri-ciri pokok diatas yang telah disampaikan Weber maka tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang.

Weber mengatakan bahwa tidak semua yang dilakukan merupakan tindakan sosial, tindakan sosial dapat dikatakan tindakan sosial ketika tindakan tersebut memiliki makna atau arti

yang diarahkan kepada orang lain sebagai contoh : seseorang bernyanyi didalam kamar mandi untuk menghibur dirinya sendiri maka itu tidak dapat dikatakan sebagai Tindakan sosial. Namun jika seseorang bernyanyi untuk mendapatkan perhatian orang lain maka itu dapat dikatakan sebagai tindakan sosial.

Sebagaimana yang telah di dijelaskan dalam latar belakang masalah pada bab satu bahwa tindakan sosial warga Desa Massewae di lokasi pertambangan pasir melibatkan masyarakat lokal seperti membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan bahkan di luar daerah pertambangan. Dalam hal ini Tindakan sosial yang dilakukan oleh pihak pertambangan pasir terhadap masyarakat nantinya akan dianalisis pada tipe Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber.

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak pertambangan pasir yang Ada di Desa Massewae untuk masyarakat diatas, kemudian tindakan sosial tersebut termasuk kedalam tipe tindakan sosial yang mana, apakah termasuk dalam tipe tindakan sosial yang pertama, yaitu tindakan rasional

instrumental, tindakan ini merupakan tindakan yang tidak hanya sekedar menilai cara baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri, atau masuk juga kedalam tipe tindakan rasional nilai, Dalam kegiatan semacam ini, penghibur tidak dapat memutuskan apakah teknik yang dipilihnya adalah yang paling tepat atau lebih cepat untuk mencapai tujuan yang berbeda, atau dapat juga diingat untuk jenis kegiatan ketiga, yaitu kegiatan emosional tertentu, penuh perasaan. aktivitas adalah aktivitas yang dibayangkan, dan peluang untuk melakukan aktivitas. keempat adalah aktivitas berdasarkan kecenderungan, khususnya aktivitas konvensional. Lebih lanjut, sebagian dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh pihak-pihak pertambangan pasir untuk wilayah setempat tidak hanya dapat dilakukan untuk satu jenis saja, namun kegiatan sosial tersebut juga dapat dilakukan untuk empat jenis kegiatan sosial yang dikemukakan oleh Weber.

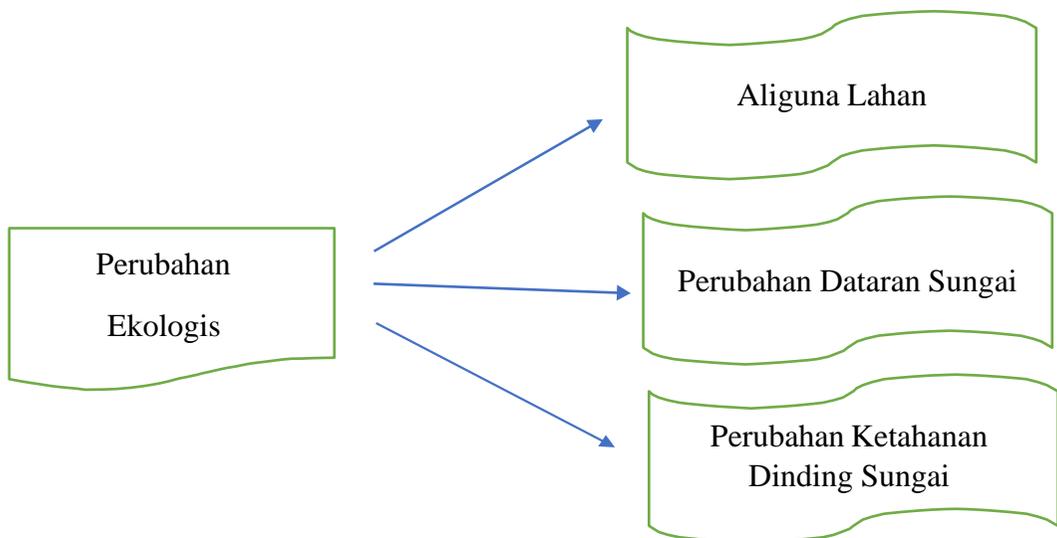
1.2 Kerangka Berpikir/ Konsep

Kerangka konseptual merupakan konsep untuk melaksanakan penelitian yang dipergunakan untuk menjelaskan

fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Dimana hal ini adalah serangkaian asumsi, konsep serta definisi untuk menerangkan fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konseptual. Berikut konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1

(Hubungan Konseptual Perubahan Ekologis)



Perubahan yang terjadi akibat pertambangan pasir pada dimensi ekologis meliputi tiga hal diantaranya adalah :

a). Alihguna Lahan

Alihguna lahan bisa diartikan sebagai berubahnya fungsi Sebagian atau seluruh kawasan dari yang fungsinya sebagai lahan pertanian menjadi tempat beroperasinya industri pertambangan pasir. Alifungsi lahan yang tidak terkendali dapat menimbulkan permasalahan bagi lingkungan bahkan jika dibiarkan dalam jangka yang panjang dapat mengakibatkan kerugian sehingga akan berakibat pada kebutuhan masyarakat itu sendiri.

b). Perubahan Dataran Sungai

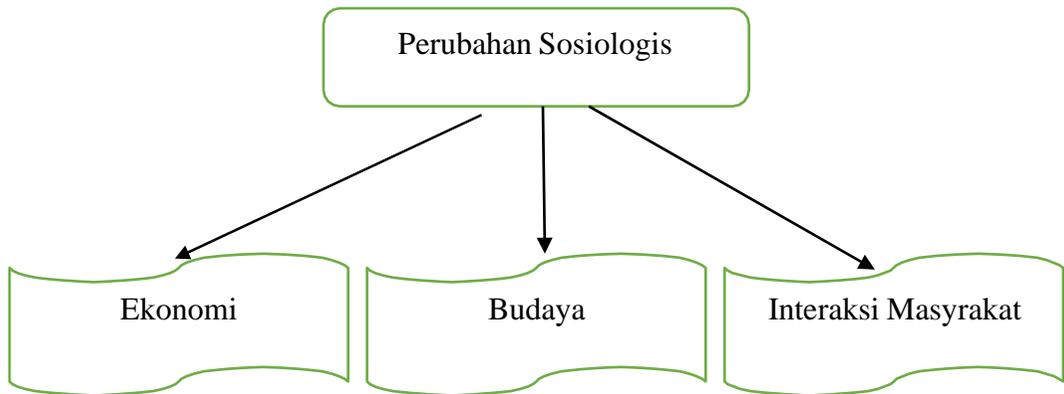
Peningkatan jumlah pertambangan yang semakin banyak mengakibatkan dataran sungai semakin meluas sehingga sehingga dampak bagi masyarakat lokal yang membangun rumah di pinggiran sungai terancam tergerus oleh air sungai. Hal ini relevan dengan yang dikatakan Alif (2020) bahwa pertambangan pasir yang ada di Kab. Pinrang Desa Massewae berpotensi mengakibatkan longsor sehingga berakibat pada kerugian masyarakat itu sendiri jika dibiarkan dalam jangka Panjang.

c). Perubahan Ketahanan Dinding Sungai

Perubahan ketahanan dinding sungai yang diakibatkan pertambahan pasir selain berpotensi mengakibatkan longsor juga mengakibatkan kerugian petani yang ada di sekitaran pertambangan hal ini terjadi dikarenakan lahan petani yang tergerus oleh air sungai semakin melebar.

Gambar 2.2

(Hubungan Konseptual Perubahan Sosiologis)



Perubahan yang terjadi akibat pertambangan pasir pada dimensi sosiologis meliputi tiga hal diantaranya adalah :

a). Ekonomi

Hadirnya industri pertambangan pada suatu daerah tentunya akan membawa perubahan yang sangat luar biasa pada masyarakat yang ada di sekitar pertambangan sehingga dengan hadirnya pertambangan jika ditinjau dari segi ekonomi memang sangat menguntungkan selain itu juga industri pertambangan juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitaran

pertambangan maupun di luar industri pertambangan, bahkan industri pertambangan ini jika dikelola dengan baik maka akan menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD)

b). Budaya

Selain menguntungkan secara ekonomi industri pertambangan juga membawa perubahan pada ranah kebudayaan hal ini terjadi diakibatkan karena parah buruh yang bekerja di industri pertambangan bukan hanya masyarakat lokal melainkan masyarakat luar darah yang tentunya membawa seperangkat kebiasaan di lingkungan yang berbeda sehingga melahirkan masyarakat yang majemuk.

c). Interaksi Sosial

Industri pertambangan pada dimensi sosial bukan hanya membawa perubahan pada ranah ekonomi dan budaya melainkan industri pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae Kab. Pinrang juga membawa perubahan pada dimensi interaksi sosial hal ini dapat dilihat dari banyaknya

suku, budaya yang ikut terlibat sebagai buruh industri pertambangan pasir sehingga akan berpengaruh pada interaksi sosial khususnya masyarakat lokal ke masyarakat luar daerah.

1.3 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian ini adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di sisi lain tinjauan penelitian terdahulu membantu peneliti memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

- a. Arsyad, et al (2019). Mengatakan bahwa Pertambangan pasir Sungai Sadang membuktikan bahwa, persepsi masyarakat selama ini yang mengatakan bahwa pertambangan pasir Sungai Sadang selalu memberikan dampak negatif terhadap lingkungan Sungai dan masyarakat sekitar tidak selamanya demikian. Pertambangan pasir Sungai sadang justru membantu

memulihkan fungsi ekologis dan hidrologis sungai sedang untuk mencegah terjadinya banjir.

- b. Melviyana Hulukati, Abd. Hamid Isa (2020). Mengatakan bahwa dampak pertambangan pasir terhadap kelestarian lingkungan di kelurahan Tumbihe Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango sebenarnya memberikan dampak positif jika di lihat dari segi ekonomi dan mudahnya terpenuhi material pasir lokal dengan harga yang dapat di jangkau serta waktu pemesanan yang lebih singkat. Akan tetapi di sisi lain dampak negatif yang di rasakan masyarakat juga tidak dapat di pungkiri karna dampak yang di timbulkan pertambangan pasir ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan berupa terganggunya flora dan fauna, rusaknya lahan di sekitaran pertambangan, terganggunya Kesehatan dan keamanan penduduk, lahan rawan longsor, terjadinya polusi udara, potensi terjadinya banjir, pencemaran air bersih, serta rusaknya jalur transportasi akibat mobil pengangkut pasir yang melintasi wilayah sekitaran penduduk.

- c. Siti Maulidah, Nugroho Trisnu Brata (2018). Mengatakan bahwa faktor penyebab penambangan pasir yaitu dibukanya/dikeruk tambang pasir karena sawah yang ditanami padi permukaannya lebih tinggi sehingga kesulitan untuk mengairi. Aktivitas pertambangan pasir baik dari produksi, konsumsi dan distribusi dilakukan dengan dudukan, menambang di sungai dan menyemprot pasir yang dilakukan berkelompok dan individu. Distribusi pasir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat maupun di kirim ke luar daerah memberikan manfaat untuk proyek perumahan dan pembuatan batako paving. Penghasilan kerja buruh pertambangan pasir yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sehari-hari. Salah satunya bermain togel, bermain perempuan dan dll. Meskipun daerah Kecamatan Boja terdapat banyak pabrik namun Sebagian besar masyarakat tidak bekerja di pabrik tersebut karena beberapa faktor yaitu faktor keterbatasan skil, faktor usia dan faktor aturan.

Dampak yang ditimbulkan dari struktur organisasi kerja pertambangan pasir bagi masyarakat sekitar yaitu tanah yang di sekitar tambang menjadi rawan longsor, adanya kubangan, kenyamanan warga menjadi terganggu, jalan cepat rusak, polusi debu yang berterbangan, hewan ternak warga jugaterancam oleh mobil yang lewat, habisnya ketersediaan pasir. Namun di sisi lain dampak ekonomi pertambangan pasir juga memberikan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal salah satunya adalah tercukupinya kebutuhan sehari hari, meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, menambah pendapatan desa, menyerap tenaga kerja dari warga sekitar, tercukupinya bahan bangunan masyarakat serta terciptanya interaksi yang baik antara para pekerja yang ada di lokasi pertambangan Desa Massewae.

Berikut merupakan pemetaan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti :

Tabel 2.1 (Penelitian Terdahulu)

Nama, Judul (tahun)	Teori Penelitian	Metode Penelitian
Arsyad, et al Potensi Ekonomi dan Manfaat Hidrologis Pertambangan Pasir Sungai Sadang di Pinrang Sulawesi Selatan (2019)	Interaksi, Sosial, Teori Optimasi	Deskriptif Kualitatif
Melviyana Hulukati, Abd Hamid Isa, Dampak Pertambangan Pasir Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kelurahan Tumbihe (2020)	Konsep Perubahan Sosial	Deskriptif Kualitatif

<p>Siti Maulidah, Nugroho Trisnu Brata, Struktur Organisasi Kerja Di Kalangan Penambang Pasir Dan Dampak Terhadap Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial DiSegitiga Pertambangan Pasir (2018)</p>	<p>Interaksi Sosial, Dinamika SosialEkonomi</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>
---	---	----------------------------------

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui implementasi dan perubahan apa saja yang terjadi dengan adanya pertambangan pasir di Desa Massewae Kab. Pinrang sehingga nantinya data yang ditemukan di lapangan dapat dianalisis kemudian ditemukan solusi terkait permasalahan yang ada.

3.2 Waktu Dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Massewae yang meliputi tiga dusun diantaranya dusun lome, pakoro dan kaluppang , dengan pertimbangan di tempat tersebut terjadi pertambangan pasir atau yang lazim disebut bahan galian golongan (C). Sehingga dengan adanya pertambangan pasir ini membawa perubahan sosial-ekologis di Kawasan pertambangan pasir. Dalam hal ini

peneliti sudah terlibat langsung di lapangan dan melakukan observasi dan wawancara permulaan oktober 2020. Peneliti akan Kembali melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mutakhir. Selain melakukan penelitian secara langsung di lokasi pertambangan pasir peneliti juga melakukan penelitian di media sosial.

Dari lokasi ini diharapkan dapat memperoleh data-data dan temuan lainnya sehingga nantinya akan memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di lokasi pertambangan pasir Desa Massewae Kab. Pirang. Peneliti Kembali melakukan penelitian pada November 2022- Desember 2022.

3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang akan diwawancarai, dimintai informasi kemudian diberikan pertanyaan tentang segala hal mengenai pertambangan yang relevan dengan penelitian. Informan harus menguasai dan berkecimpung pada topik yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal, masyarakat luar daerah, pemuda, mahasiswa, buruh laki-laki, buruh perempuan, sopir, pemilik tambang, pemerintah desa,

pemilik warung di lokasi pertambangan pasir, pemlik lahan tani yang ada di sekitaran pertambangan, pemilik sawah yang ada di sekitaran pertambangan pasir. Berikut klarifikasi informan penelitian ini adalah :

Tabel 3.1 (Informan Penelitian)

No	INDIKATOR	INFORMAN	BULAN/ TAHUN
1	Dampak Lingkungan Yang Diakibatkan Pertambangan Pasir. Kab. Pinrang.	ALIF (pemuda)	2020
2	Potensial Pertambangan Pasir. Kab. Pinrang.	Firdaus (tokoh pemuda)	2021
3	Pendapatan Dan Peluang Kerja Di Kawasan Pertambangan Pasir Desa Massewae. Kab, Pinrang	Evi Aresta M (buruh perempuan)	2022

4	Keuntungan Serta Potensi Pertambangan Pasir Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Lokal Desa Massewae.	Asri (buruh laki-laki)	2022
5	Terjadinya Konflik Antara Sesama Pemilik Tambang Pasir.	Allang (pemilik tambang)	2022
6	Peningkatan Jumlah Pertambangan Pasir Desa Massewae.	Piang (ketua karang taruna)	2022
7	Peran pemerintah dan dinas lingkungan hidup dalam	Sulfikar (Mahasiswa)	2022

	mensosialisasik n peraturan daerah (PERDA) No 13 Tahun 2012		
8	Abrasi serta kerusakan lahan tani masyarakat yang ada disekitaran pertambangan pasir. Pemilik lahan tani	Citra (Pemilik lahan tani)	2022
9	Potensi Ekonomis Pemilik Warung Di Lokasi Pertambangan Pasir Desa Massewae.	Ibu Na (pemilik warung)	2022
10	Abrasi Sawah Yang Diakibatkan	bapa asrul (pemilik sawah)	2022

	Pertambangan Pasir.		
--	---------------------	--	--

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penyusunan penulisan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

3.4.1 Observasi

Yaitu merupakan upaya pengumpulan data dimana penulis terjun langsung kelapangan atau lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dampak serta perubahan apa saja yang terjadi pada dimensi sosio-ekologis di lokasi pertambangan pasir, selain itu juga observasi ini juga dilakukan untuk mengetahui seberapa berpengaruh pertambangan pasir ini kepada masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan pasir.

3.4.2 Wawancara

Yaitu tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau melalui via chat/telpon. Penulis melakukan tanya jawab langsung dengan para informan

secara langsung dengan menggali sejauh mungkin informasi yang bakal diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur.

3.4.3 Dokumentasi

Yaitu pengumpulan dokumen-dokumen resmi seperti foto serta data-datayang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengatur mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami untuk diri sendiri dan pembaca /orang lain. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun, sedangkan kesimpulan data diartikan sebagai penjelasan atau pendapat terhadap data yang telah disajikan. Nurdin dan

Hartati (2019). Mengatakan dalam menganalisis data ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan peneliti diantaranya adalah :

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data yaitu peneliti merangkum semua data lalu peneliti melakukan pemilihan terhadap data yang penting dan tidak penting dari semua data yang terkumpul. Pada reduksi data ini peneliti memilih hal-hal yang penting dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan yang nantinya data tersebut dapat disajikan

3.5.2 Penyajian Data

Dalam penyajian data ini peneliti menyajikan data dari hasil reduksi dengan menyusun hasil data tersebut agar dapat memberi paparan pembahasan mengenai perubahan sosio-ekologis di kawasan pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae Kabupaten Pinrang

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu kesimpulan, data-data yang telah diperoleh dan disajikan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan yang nantinya data tersebut dapat

diambil intisarinya. Peneliti juga memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang mudah dipahami dan tidak merugikan dari pihak manapun baik dari peneliti, masyarakat buruh pertambangan, maupun dari pihak pertambangan itu sendiri

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM KABUPATEN PINRANG

Kabupaten Pinrang memiliki luas wilayah 1.961 km dengan jumlah penduduk sebanyak +351.118 jiwa/km², dimana Pinrang ini memiliki budaya serta tradisi yang bermacam-macam serta Bahasa yang beragam Bahasa yang sering digunakan di kabupaten pinrang ini adalah bugis, pattinjo dan pattae.

Asal muasal pemberian nama pinrang ada dua pendapat yang sama kuatnya pertama menyebutkan bahwa pemberian nama Pinrang ini berasal dari Bahasa bugis yaitu “benrang” yang diartikan air genangan atau masyarakat kerap mengartikan rawa-rawa hal ini didasari pada saat pembukaan wilayah Pinrang yang saat ini bertempat di kota Pinrang masih berupa daerah rendah yang sering tergenang air.

Pendapat yang kedua menyebutkan bahwa penyebutan kata Pinrang berangkat dari Puang Sawitto yang dikenal La Paletang

bebas dari pembuangan raja gowa atas dasar bantuan tobarani pole' kassadi sambut (madeceng) gembira oleh rakyatnya, namun mereka heran heran dikarnakan wajah sang raja berbeda sehingga kemudian masyarakat berkata "pinra bawanggi tappana puangta pole (dari) kerajaan gowa" yang artinya wajah sang raja berbeda dari gowa, sehingga setelah itu rakyat mulai menyebut daerah tersebut sebagai Pinrayang kemudian seiring dengan perjalanan waktu berubah menjadi Pinrang. Sehingga sampai saat ini daerah tersebut dinamakan sebagai Pinrang dengan berbagai kebudayaan dan tradisi leluhur yang kuat. Berikut peta Kabupaten Pinrang :

Gambar 4.1
(Peta Kabupaten Pinrang)



([https://id.wikipedia.org/wiki/ Kabupaten_Pinrang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pinrang))

Fokus penelitian ini berada di kecamatan duampanua yang terdiri dari 10 desa di antaranya : Bababinanga, Barugae, Battusawe, Bungi, Kaballangan, Kaling, Katomporang, Maroneng, dan Massewae. Serta memiliki 5 dusun diantaranya : Bittoeng, Data, Lampa, Pekkabata.

Namun yang menjadi lokasi penelitian berada di Desa Massewae yang memiliki 3 dusun di antaranya : lasape, pakoro dan

kaluppang. Mengingat lokasi tersebut terjadi pertambangan pasir atau yang lazim disebut bahan galian golongan (C).

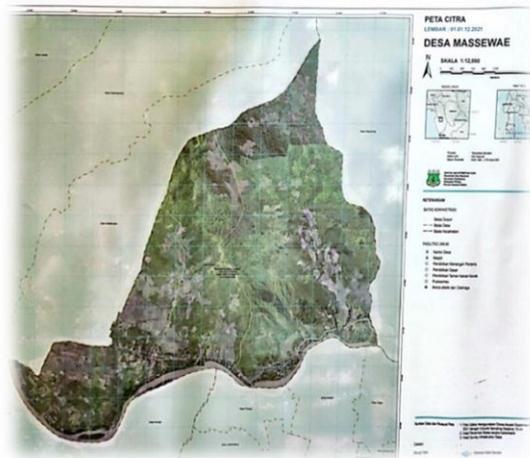
Pertambangan pasir ini diartikan sebagai penggalian dari bawah tanah baik di lahan atau di bawah aliran sungai dengan maksud pengambilan jenis bahan galian mineral non logam (pasir) yang memiliki nilai ekonomis. Pertambangan pasir ini kemudian dijadikan sebagai bahan utama pembuatan jalan serta bahan utama pembuatan rumah. Ada beberapa jenis pasir secara umum diantaranya pasir hitam, pasir putih, pasir merah, serta pasir beton yang yang sering dijadikan masyarakat sebagai bahan utama pembuatan bangunan dan jalan.

Pertambangan pasir yang dilakukan di Desa Massewae berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara Asri (2022) mengatakan ada dua jenis pasir yang ada di Desa Massewae yaitu pasir hitam yang dikeruk dari dasar sungai, serta pasir putih yang dikeruk dari dasar tanah kemudian dicuci sehingga dinamakan sebagai pasir putih. Pertambangan pasir yang dilakukan di Desa Massewae mendominasi pasir hitam yang dikeruk dari dasar sungai menggunakan alat industri mesin kemudian ditampung

sehingga menjadi nilai ekonomis dan pendapatan masyarakat yang bekerja di lokasi pertambangan pasir.

Desa Massewae terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Lasape, dusun Pakoro, dan dusun Kaluppang. Tiga dusun inilah yang menjadi lokasi penelitian pertambangan pasir. Berikut peta Desa Massewae :

Gambar 4.2 (Peta Desa Massewae)



(Gambar ini di ambil di kantor Desa Massewae)

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Perubahan Ekologis

4.2.1.1 Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di lokasi pertambangan tentang pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat paham mengenai lingkungan hidup secara umum dan juga paham mengenai pentingnya lingkungan hidup yang terpelihara secara lestari. Adanya pengetahuan tentang lingkungan hidup tersebut dikarenakan masyarakat pedesaan akrab dengan lingkungannya terutama karena kebutuhan mereka akan lahan sebagai sumber kehidupan mereka yang sebagian besar petani/ buruh. Ironisnya eksploitasi sumberdaya alam tanpa dibarengi dengan pelestariannya akan menyebabkan rusaknya lingkungan sekitaran yang merugikan masyarakat itu sendiri.

Pertambangan pasir dengan potensi ekonominya menjadikan Sebagian masyarakat desa massewae sebagai

penghasilan utama untuk kelangsungan hidup namun tidak dapat dipungkiri akibat dari pertambangan pasir ini akhirnya merusak kehidupan ekologis lingkungan masyarakat desa massewae, salah satunya abrasi persawahan, kerusakan jalan dan kerusakan lahan tani lainnya. (Bapa Asrul 2022).

4.2.1.2 Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil observasi peneliti (2022) Adanya pertambangan pasir di Desa Massewae dengan masyarakat yang majemuk membawa perubahan pada interaksi sosial, perubahan budaya serta perubahan perekonomian masyarakat yang ada. Sehingga hal ini menjadi retribusi dan pajak yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan UUD no 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan daya, manusia termasuk makhluk hidup dan perilakunya yang sama sama mempengaruhi satu sama

lain. Pengelolaan lingkungan hidup diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas berkelanjutan dan asas manfaat yang bertujuan untuk merealisasikan pembangunan yang berkelanjutan.

Sehingga dalam pasal 4 UUD no 23 tahun 1997 sasaran lingkungan hidup adalah :

1. Terlindunginya negara kesatuan negara kesatuan republik indonesia terhadap usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup.
2. Terkendalinya pemanfaatan sumberdaya secara bijaksana.
3. Terciptanya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
4. Terciptanya kepentingan generasi masa kini dan masa depan.
5. Terwujudnya masyarakat sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap melindungi dan membina lingkungan hidup.

6. Terciptanya kesadaran, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.

4.2.1.3 Ali Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lokasi Pertambangan

Alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan luas pada lahan dari yang fungsinya semula menjadi fungsi lain yang memberikan dampak terhadap lingkungan dan potensi daripada lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya dan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih fungsi lahan merupakan fenomena yang sering terjadi di berbagai wilayah terutama di daerah pedesaan, bahkan perkotaan yang kemudian. Masing-masing fenomena alih fungsi lahan memiliki faktor yang melatarbelakanginya.

Alih fungsi lahan secara signifikan dipengaruhi salah satunya oleh faktor kondisi lahan. Kondisi lahan yang dimaksud adalah lahan pertanian masyarakat Desa Massewae yang lokasinya berada di sekitar area penambangan pasir. Hal ini dikarenakan ketika salah satu lahan pertanian dialihkan menjadi tambang, akan memberikan dampak terhadap lahan yang berada di sebelahnya sehingga atas dasar itu masyarakat kemudian akhirnya menjadikan lahannya sebagai lokasi pertambangan hal ini jugalah yang kemudian melatarbelakangi peningkatan jumlah pertambangan pasir yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Piang (2022) mengatakan bahwa peningkatan jumlah pertambangan diakibatkan karna potensi ekonomi yang menjanjikan serta lahan strategis dengan sungai saddang sebagai penghasil pasir hitam yang mendukung, sehingga masyarakat Desa Massewae dengan potensi ekonomi tersebut dimanfaatkan sebagai tempat beroperasinya pertambangan pasir.

Proses alih fungsi lahan juga terjadi karena menurunnya kualitas lahan pertanian akibat permasalahan sektor pertanian yang dirasakan warga masyarakat Desa Massewae, antara lain sawah yang terus mengalami abrasi mengakibatkan pendapatan pemilik sawah selalu berkurang serta debu yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan pasir membuat semakin menurunnya kuantitas dan kualitas lahan pertanian masyarakat. Hal tersebut mendorong petani untuk kemudian mengalihkan lahan pertaniannya menjadi tambang pasir khususnya pasir hitam.

4.2.1.4 Potensi Terjadinya Konflik

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan selain menguntungkan secara ekonomi dan sosial juga dikhawatirkan memicu konflik karena potensi kerusakan lingkungan seperti longsor, tingginya arus lalu lintas, tingginya erosi bahkan hilangnya bahan organik tanah yang diakibatkan pertambangan pasir

Berdasarkan hasil wawancara Allang (2022) dengan pemilik tambang dikatakan pernah terjadi konflik antara sesama pemilik tambang, hal ini dikarenakan pemilik tambangan menggeruk dari atas sehingga pemilik tambanga di bawah akhirnya terkena dampak tertimbunnya tambang, kasus ini sampai pada pelaporan ke pihak terkait namun dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

4.2.1.5 Pengetahuan Masyarakat tentang Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di lokasi pertambangan tentang pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat paham mengenai lingkungan hidup secara umum dan juga paham mengenai pentingnya lingkungan hidup yang terpelihara secara lestari. Adanya pengetahuan tentang lingkungan hidup tersebut dikarenakan masyarakat pedesaan akrab dengan lingkungannya terutama karena kebutuhan mereka akan lahan sebagai sumber kehidupan mereka yang sebagian

besar petani/ buruh. Ironisnya eksploitasi sumberdaya alam tanpa dibarengi dengan pelestariannya akan menyebabkan rusaknya lingkungan sekitar yang merugikan masyarakat itu sendiri.

Pertambangan pasir dengan potensi ekonominya menjadikan Sebagian masyarakat desa massewae sebagai penghasilan utama untuk kelangsungan hidup namun tidak dapat dipungkiri akibat dari pertambangan pasir ini akhirnya merusak kehidupan ekologis lingkungan masyarakat desa massewae, salah satunya abrasi persawahan, kerusakan jalan dan kerusakan lahan tani lainnya. (Bapa Asrul 2022)

4.2.1.6 Ancaman Perubahan Ekologis Lingkungan

Pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae dari hasil observasi lapangan (2022) menuai banyak pandangan dari kalangan masyarakat, karena pertambangan sendiri tidak lepas dari tatanan sosial dan lingkungan. Hadirnya pertambangan selain membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar pertambangan

juga sangat berdampak bagi lingkungan. Dampak yang di timbulkan pertambangan pasir terhadap lingkungan cukup besar, diantaranya adalah:

1. Abrasi/longsor, longsor seringkali kita temukan di daerah pertambnagan pasir, karna pertambangan pasir mengeruk pasir dari dasar sungai sehingga menyebabkan tanah yang ada di pinggir sungai tergerus oleh air.
2. Tingginya lalu lintas kendaraan yang akhirnya membuat jalanan rusak
3. Tingginya tingkat erosi di daerah pertambangan pasir dan juga di daerah sekitarnya

Berikut potret abrasi lahan sawah, kerusakan lingkungan serta kerusakan lahan tani yang diakibatkan pertambangan pasir :

Gambar 4. 3 (Abrasi Lahan Tani)



(Gambar ini diambil di sekitaran pertambangan pasir, Desa Massewae Kab. Pinrang)

Gambar 4. 4 (kerusakan jalan)



(Gambar ini di ambil di sekitaran pertambangan pasir, Desa Massewae Kab. Pinrang)

Permasalahan mendasar dalam pengaturan regulasi penambangan pasir dapat dilihat dari sisi pemegang kebijakan yaitu pemerintah yang kemudian dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu dari sisi internal pemerintah daerah serta sisi eksternal dari masyarakat itu sendiri. Permasalahan internal yang terjadi diantaranya adalah antara kelembagaan pemerintah kurang koordinasi. Sehingga permasalahan internal tersebut berakibat kurang optimalnya pemerintah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya menerapkan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2018 Pasal 20 menyatakan bahwa pemegang IUP (Izin Usaha Pertambangan) wajib melakukan pengelolaan, pemantauan, penanggulangan, dan pemulihan lingkungan, sehingga Kab. Pinrang sebagai daerah otonom memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengelolah daerah. Sebagaimana yang

dijelaskan dalam rencana tata ruang (RTRW) wilayah Kab. Pinrang no 14 tahun 2012.

Penanganan dimana hal ini termasuk strategi penanganan limbah kedalam salah satu cara dalam proses pengelolaan lingkungan hidup yang sehat sehingga memberikan manfaat baik kepada masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan. Permasalahan eksternal berasal dari luar lingkup pemerintah daerah, misalnya permasalahan yang berasal dari masyarakat, penambang, serta organisasi atau lembaga masyarakat yang ada. Permasalahan eksternal ini dapat menjadi tantangan bagi pemerintah dalam pengelolaan penambangan pasir yang ada di Desa Massewae Kab. Pinrang.

4.2.1.7 Abarasi Persawahan & Dan Perubahan Ketahanan Dinding Sungai

Citra (2022) abrasi, perluasan sungai serta perubahan ketahanan dinding sungai merupakan hal yang mutlak yang terjadi di lokasi pertambangan pasir, akibat dari pertambangan pasir kepada pemilik lahan tani yang

ada di sekitaran pertambangan sangat merugikan selain potensi terjadinya abrasi, limbah serta kerusakan jalan menjadi permasalahan utama bagi pemilik lahan tani khususnya yang ada di sekitaran lokasi pertambangan pasir.

Bapa Asrul (2022) mengatakan abrasi lahan sawah yang diakibatkan pertambangan ini sangat merugikan hal ini dikarnakan pemerintah serta dinas lingkungan hidup (DLH) kurang koordinasi dan perhatian terhadap lingkungan ditambah lagi tidak adanya analisis mengenai lingkungan hidup (AMDAL) bagi pemilik tambang pasir, padahal jelas dalam undang-undang (UUD) no 32 tahun 2009 pasal 22 mengatakan setiap usaha harus memiliki (AMDAL).

Berdasarkan hasil observasi di lokasi pertambangan jelas terpampang UU no 4 tahun 2009 pasal 158 tentang ancaman hukum pidana bagi pelaku usaha tambang yang tidak memiliki izin usaha pertambangan (IUP) serta peraturan daerah no. 13 tahun 2012 pasal 82 pidana penjara

10 tahun dan denda 10 milyar rupiah bagi pelaku pertambangan tanpa izin.

4.2.1.8 Pandangan Masyarakat Terhadap Pertambangan Pasir

Di beberapa titik lokasi pertambangan yang ada di Desa Massewae Kab. Pinrang masih kerap dijumpai pertambangan ilegal dimana hal ini sangat berdampak pada lingkungan karna tidak adanya pengawasan dari instansi terkait sehingga perhatian terhadap lingkungan kurang maksimal, selain itu tingkat keselamatan buruh juga tidak terjamin dan tidak adanya pelatihan khusus terhadap buruh yang bekerja di lokasi pertambangan. Dengan hadirnya pertambangan pasir ilegal di suatu daerah tentunya sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan, karna pertambangan ilegal tentunya tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah yang harusnya paling bertanggung jawab terhadap lingkungan dan tatanan sosial yang ada. Sehingga potensi untuk cedera sangat tinggi karna keterbatasan kemampuan dan skil.

Pengetahuan masyarakat secara umum tentang kegiatan penambangan pasir ilegal bahwa mereka dapat menerima penambang pasir karna merupakan mata pencaharian atau pekerjaan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Kegiatan pertambangan pasir selain memberikan manfaat langsung dari aktivitas penambangan juga membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, baik menjadi buruh atau menjadi pedagang di sekitar pertambangan nah hal inilah yang kemudian memunculkan beragam kepentingan di kalangan masyarakat, ada yang menerima pertambangan ilegal ada juga yang menolak hadirnya pertambangan ilegal yang ada di Desa Massewae Kab. Pinrang

Asri (2022) mengatakan bahwa pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae sangat menguntungkan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan pertambangan ini selain menjadi lapangan pekerjaan berbagai kalangan masyarakat pertambangan ini juga menjadikan daerah Desa Massewae tidak pernah banjir lagi. Dia juga mengatakan

bahwa sebelum adanya pertambangan yang beroperasi di daerah Desa Massewae ini sangat rawan terjadi banjir yang kemudian berakibat pada tanaman warga serta rumah warga yang terendam banjir. Hal ini dikarnakan sungai saddang sebelum adanya pertambangan pasir sangat dangkal sehingga potensi banjir sangat tinggi yang kemudian berakibat pada kehidupan sosial masyarakat. Namun semenjak banyaknya pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae banjir tidak pernah terjadi lagi.

4.2.1.9 Kewajiban Rehabilitas Lahan

Perbaikan lahan Pasca Penambangan adalah suatu upaya pemanfaatan lahan pasca penambangan melalui rona perbaikan lingkungan fisik terutama pada bentang lahan yang telah dirusak atau lokasi yang ada di sekitaran pertambangan. Upaya ini dilakukan untuk mengembalikan secara ekologis atau difungsikan menurut rencana peruntukannya dengan melihat konsep tata ruang dan kewilayahan secara ekologis.

Kewajiban perbaikan lahan ini dilakukan oleh pengusaha secara langsung atau pengusaha pertambangan untuk mereklamasi lahan atau memberikan sejumlah uang sebagai jaminan akan melakukan reklamasi. Sebagian lahan tersebut dikembalikan kepada petani untuk diusahakan kembali menjadi lahan pertanian. Sebagian pengusaha tidak mereklamasi lahan dan meninggalkan begitu saja.

Kewajiban pasca tambang yang bersifat fisik mempunyai dimensi ekonomi dan sosial yang sangat tinggi dan berpotensi menimbulkan konflik pada masyarakat dengan pemerintah dan juga usaha pertambangan. Oleh karena itu pengelolaan pasca tambang bukan merupakan masalah fisik, tetapi merupakan political will/ atau adanya kemauan politik dari pengambil kebijakan dimana pemerintah wajib meregulasi secara benar dengan memperhatikan kaidah lingkungan. Kemudian mengimplementasikannya dengan mengedepankan kepentingan masyarakat lokal dan mengacu kepada

falsafah ekonomi dan sosial serta akuntabilitas yang dapat dipercaya.

4.2.1.10 Sumber Daya Alam

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu perekonomian adalah kekayaan yang dihasilkan alam/ tanah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam disiplin ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak atau susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan dan dll.

Pertambangan pasir yang ada di desa massewae merupakan pertambangan pasir yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, sehingga dapat menghasilkan dua produk sekaligus yaitu pasir dan kerikil. Kerikil adalah pisahan dari pasir yang dikeruk dari dasar sungai oleh industri pertambangan pasir (pontong). Pontong merupakan bahasa daerah yang digunakan dalam penyebutan pertambangan pasir.

Pemanfaatan pasir seringkali mengesampingkan faktor kelestarian lingkungan, biasanya parah buruh

bahkan pemilik tambang hanya mengedepankan profit/ penghasilan yang dihasilkan industri pertambangan pasir. Hal ini kemudian tentu saja sangat merugikan masyarakat lokal dan pemilik tanah di sekitar lokasi pertambangan pasir.

Pemanfaatan pasir seringkali mengesampingkan faktor kelestarian lingkungan, biasanya parah buruh bahkan pemilik tambang hanya mengedepankan profit/ penghasilan yang dihasilkan industri pertambangan pasir. Hal ini kemudian tentu saja sangat merugikan masyarakat lokal dan pemilik tanah di sekitar lokasi pertambangan pasir.

4.2.2 Perubahan Sosiologis

4.2.2.1 Kehidupan Sosial

Sebagai makhluk sosial tentu manusia tidak bisa hidup tanpa ada bantuan dari orang lain, dimanapun dan bagaimanapun manusia selalu memerlukan bantuan orang lain, sehingga dalam kehidupan manusia memerlukan

organisasi sebagai jaringan interaksi sosial antara sesama untuk menjamin ketertiban sosial, interaksi sosial itulah yang kemudian melahirkan sesuatu yang disebut lingkungan sosial.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang merupakan tempat berlangsungnya bermacam macam interaksi antara berbagai kelompok beserta perannya dengan simbol dan nilai serta norma, sehingga lingkungan alam dan lingkungan binaan (tata ruang) dibuat dengan mempertimbangkan keterkaitan antara seluruh komponen yang terdapat dalam lingkungan hidup. Bukan hanya semata mata interaksi sosial, simbol, nilai dan normanya saja tetapi juga berkaitan dengan unsur unsur lingkungan hidup lainnya, seperti lingkungan alam dan buatan (tata ruang)

Sehingga Pinrang sebagai daerah otonom memiliki kewajiban untuk membina serta mewujudkan tata ruang yang aman, nyaman, efisien dan produktif secara berkelanjutan. Sebagaimana yang diatur dalam rencana tata

ruang Kab. Pinrang (RTRW) no 14 Thn 2014 dijelaskan dalam pasal 6 tentang tujuan penataan ruang serta kebijakan Kab. Pinrang sebagai daerah otonom yang kemudian memiliki kewajiban untuk menata dan memajukan Kab. Pinrang.

Sehingga atas dasar itu pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae yang meliputi dusun Lasape, Pakoro, serta Kaluppang sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk membina khususnya dinas lingkungan hidup (DLH) untuk memberikan perhatian khusus di lokasi pertambangan dikarenakan potensi pertambangan pasir ini jika dikelola dengan baik akan menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) yang kemudian juga akan menguntungkan pinrang sebagai daerah dengan penghasil pasir terbaik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lokasi pertambangan pasir Evi Aresta M (2022), mengatakan masyarakat yang bekerja di lokasi pertambangan pasir mendapatkan upah yang cukup untuk

memenuhi kehidupan sehari-hari dibandingkan menjadi buruh harian tani biasa.

Namun berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti (2022) dampak lingkungan yang diakibatkan pertambangan pasir terhadap lingkungan mengalami perubahan secara signifikan, hal ini terjadi dikarenakan perhatian masyarakat serta pemerintah daerah kurang sosialisasi tentang pentingnya pemahaman hukum sehingga perhatian khusus terhadap pertambangan pasir kurang maksimal.

Hal juga ini sejalan dengan undang-undang (UUD) No 32 Tahun 2009 pasal 22 tentang setiap usaha yang berdampak pada lingkungan hidup masyarakat wajib memiliki (AMDAL) analisis mengenai lingkungan hidup.

4.2.2.2 Pertambangan Pasir & Perubahan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna “Pertambangan” ialah urusan pekerjaan dan sebagainya yang berkaitan dengan pertambangan. Pertambangan adalah salah satu jenis kegiatan yang melakukan ekstraksi

mineral dan bahan tambang lainnya dari dalam perut bumi, sedangkan Istilah “Penambangan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna kata penambangan adalah proses, cara, perbuatan menambang. Pengertian pertambangan merupakan proses pengambilan material yang dapat diekstrak dari dalam bumi.

Pertambangan pasir atau yang lazim disebut dengan penambangan galian C (UUD) adalah merupakan kegiatan usaha penambangan pasir dengan mengeruk pasir dari dasar sungai dengan menggunakan alat atau mesin. Dengan hadirnya pertambangan khususnya pertambangan pasir tentunya sangat menguntungkan masyarakat dimana pasir ini biasanya digunakan masyarakat sebagai media utama membangun rumah dan jalan.

Dimana pasir merupakan salah satu bahan galian utama yang keberadaannya cukup luas dan produksinya tinggi. Bahan galian golongan ini menjadi penghasil terbesar dan sangat bernilai ekonomis jika pada tahapan survei hingga produksi dan pemasaran dilakukan dengan

optimal. Pasir merupakan salah satu bahan galian tambang yang biasa dieksploitasi dan dimanfaatkan sebagai campuran bahan bangunan maupun dijadikan salah bahan dalam pembuatan jalan dan lain-lain. Pertambangan pasir kerap kali dilakukan dengan menggunakan sistem penambangan terbuka, yaitu pertambangan yang langsung berhubungan dengan udara terbuka tanpa harus menggali jauh kedalam permukaan tanah. Seperti halnya yang dilakukan di Desa Massewae Kab. Pinrang dimana penggalian pasir dilakukan di dasar sungai dengan mengeruk pasir dari dasar sungai dengan menggunakan mesin. Adapun jenis pasir yang dihasilkan pertambangan adalah pasir putih dan pasir hitam. Pasir inilah yang kemudian menjadi bahan utama pembuatan jalan dan bangunan rumah.

4.2.2.3 Perubahan Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan maka ditemukan data bahwa pendapatan buruh per hari sekisar 50.000,-400.000, per-hari hal ini

menunjukkan bahwa upah yang didapatkan penambang lumayan tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat yang bekerja di lokasi pertambangan cukup baik. Hal ini berbanding jauh dengan pendapatan buruh harian tani biasa yang hanya mendapatkan upah berkisar 70.000-100.000 perhari. Selain itu juga pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae Kab. Pinrang membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal maupun luar daerah sehingga hal ini akan menjadi penghasilan asli daerah (PAD).

Hal ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan cukup terpenuhi sehingga hadirnya pertambangan pasir ini sangat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal maupun masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan pasir, dalam hal ini industri pertambangan pasir tidak hanya menguntungkan masyarakat yang bekerja di pertambangan melainkan juga menguntungkan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan serta skil untuk bekerja di

pertambangan dimana masyarakat yang tidak tersedot pertambangan bisa membuka warung kopi, warung makan, bengkel dll di sekitaran pertambangan pasir.

4.2.2.4 Perubahan Budaya & Interaksi Masyarakat

Pertambangan pasir yang memiliki potensi ekonomi yang baik menjadikan masyarakat tertarik untuk bekerja di dalamnya hal ini yang kemudian menjadikan lokasi pertambangan banyak diminati masyarakat baik masyarakat lokal maupun masyarakat di luar daerah, hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat yang majemuk.

Sehingga dengan adanya masyarakat yang majemuk tentunya akan berakibat pada budaya serta kebiasaan masyarakat lokal. Perubahan yang terjadi di daerah pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae, salah satunya perubahan interaksi masyarakat, mengingat dengan banyaknya masyarakat yang bekerja di lokasi pertambangan dengan segala perbedaan budaya dan Bahasa mempengaruhi masyarakat lokal, hal ini dikarenakan masyarakat yang bekerja mulai dari

masyarakat bugis, pattinjo, patta, hingga masyarakat luar pulau Sulawesi selatan seperti Jawa dll.

Perubahan ini menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat lokal karena dengan banyaknya masyarakat yang masuk ke daerah pertambangan pasir menjadi peluang yang baik untuk masyarakat lokal yang tidak tersedot pertambangan pasir, hal ini dikarenakan masyarakat lokal seperti ibu-ibu bisa membuka warung makan, menjual sembako serta membuka warung kopi yang kemudian dijadikan buruh serta sopir pengangkut pasir beristirahat dan lain-lain.

Ibu Na (2022) mengatakan bahwa keuntungan yang didapatkan dengan membuka warung di lokasi pertambangan sangat cukup untuk menjamin kebutuhan sehari-hari, yang dimaksud kebutuhan sehari-hari adalah selain makan, sekolah, juga mampu membeli keinginan seperti motor dan dll. Upah ini dihasilkan dengan membuka warung di sekitar lokasi pertambangan yang kemudian dijadikan buruh, sopir, serta masyarakat lokal

lainnya tempat berbelanja setelah bekerja di lokasi pertambangan pasir.

4.2.2.5 Partisipasi Masyarakat Di Lokasi Pertambangan Pasir

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti (2022) ditemukan bahwa berbagai macam kalangan masyarakat diikutsertakan dan masing masing memiliki peran dan tanggung jawab di lokasi pertambangan pasir, dengan mengedepankan ketertiban masyarakat lokal dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam yang ada di Desa Massewae, tentu saja akan menjadikan masyarakat lokal sejahtera, sehingga keadilan sosial akan tercipta, karena bagaimanapun masyarakat lokal adalah yang menjadi korban pertama atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan pertambangan pasir. Maka dengan itu masyarakat lokal jugalah yang berhak menikmati hasil sumber daya alam yang berupa pasir tersebut, berhak atas kesejahteraan bukan hanya menjadi korban dari kerusakan lingkungan serta lahan tani yang disebabkan pertambangan pasir.

4.2.2.6 Komponen Pokok Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Massewae.

Kesinambungan lingkungan sosial menurut Jonny Purba (2005:20) terdapat 3 komponen yang penting untuk diperhatikan diantaranya adalah :

1. Pengelompokan sosial

Laju mobilitas manusia (migrasi) dengan perkembangan sarana dan prasarana transportasi / komunikasi, sejalan dengan ini banyak sekali kesatuan sosial yang terbentuk atas dasar lingkungan pemukiman. Lingkungan pemukiman menjadi faktor utama terbentuknya persatuan dan kesatuan kehidupan sosial, jika dimasa lalu kesatuan sosial yang berlandaskan ikatan lingkungan pemukiman itu relative kecil, hari ini kesatuan-kesatuan sosial itu semakin luas hal ini di mungkinkan karna keterikatan oleh budaya, sosial politik serta kekerabatan semakin meluas khususnya di lokasi

pertambangan pasir dengan berbagai macam kebudayaan serta kebiasaan terkait. Lingkungan pemukiman sebagai sarana integrative itu tercermin dalam penamaan kesatuan-kesatuan sosial dengan nama lokasi pemukiman yang bersangkutan seperti RT,RW, Dusun\ kampung, Desa, serta Kelurahan dan dan desa. Salah indikator pendorong kuatnya kesatuan lingkungan sosial yang ada di pertambangan pasir adalah adalah fungsi sosialnya sebagai tempat berlindung, sebagai sumber penghasilan hidup, serta sarana interaksi sosial.

2. Penataan sosial

Penataan sosial sangat di perlukan terkhusus lokasi pertambangan pasir hal ini di karnakan untuk mengatur kertertiban hidup masyarakat yang menyatukan lebih dari 3 orang, peraturan tersebut dapat berupa aturan aturan sebagai

pedoman bersama. Masyarakat dengan berbagai macam perbedaan yang di pertemukan dalam satu entitas tentunya kebutuhan rasa aman yang berfungsi untuk tempat berlindung sebagai tempat mata pencaharian untuk kelangsungan hidup.

3. Pengendalian sosial masyarakat Desa Massewae

Untuk menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat yang ada di sekitaran pertambangan pasir Desa Massewae yang kemudian melahirkan masyarakat majemuk yang juga mengalami perkembangan kearah masyarakat industri maka sangat di perlukan analisis mengenai lingkungan hidup (AMDAL) sebagaimana yang di jelaskan dalam undang-undang (UUD) no 32 tahun 2009 pasal 23 mengatakan Kriteria usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting yang wajib dilengkapi

dengan analisis mengenai lingkungan hidup (AMDAL) sebagai antisipasi terjadinya kerusakan lingkungan sosial masyarakat.

4.3 PEMBAHASAN

4.4.1 Perubahan Ekologis

Kegiatan pertambangan pasir merupakan kegiatan jangka panjang, melibatkan teknologi tinggi. Selain itu, karakteristik mendasar industri pertambangan pasir adalah membuka lahan dan mengubah bentang alam sehingga mempunyai potensi perubahan yang kemudian menimbulkan dampak terhadap ekologis/ lingkungan. Keberadaan pertambangan pasir menimbulkan dampak terhadap perubahan bentang alam, penurunan kesuburan tanah, terjadinya ancaman terhadap lingkungan hidup, sehingga dampak pertambangan terhadap lingkungan sangat berpotensi merusak ekologis masyarakat lokal yang ada di sekitaran pertambangan pasir.

Lefebvre mengatakan ada beberapa hal yang turut bertanggung jawab dalam menciptakan ruang. hal yang dimaksud

tersebut di antaranya adalah ekonomi, politik, serta budaya. Pengaruh dari aspek-aspek ini yang kemudian membentuk dua ruang yang terpisah satu sama lain secara signifikan. Kedua ruang yang dimaksud adalah ruang abstrak (*abstract space*) dan ruang sosial (*social space*).

Berdasarkan hasil observasi Alif (2022) perubahan lahan tani masyarakat menjadi lokasi pertambangan pasir merupakan melalui pertimbangan yang sadar dengan segala potensi ekonomis adalah pilihan mayoritas masyarakat lokal. Hal inilah yang disebutkan oleh Lefebvre ruang sebagai ruang abstrak *abstract space*. Atau pertimbangan keuntungan yang didapat dari proses objektifikasi ruang.

4.4.2 Perubahan Sosiologis

Kegiatan pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae merupakan salah satu pendukung sektor pembangunan fisik, ekonomi maupun sosial. Perhatian pada aspek sosio-ekologis pada setiap kajian maupun penerapan kebijakan pemanfaatan sumber daya alam menjadi semakin penting. Hal ini sejalan dengan menjadikan aspek sosial ekonomi menjadi semakin signifikan

karena adanya kecenderungan terjadinya hambatan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber daya alam untuk dimanfaatkan.

Dewasa ini masyarakat cenderung lebih intensif memanfaatkan sumberdaya mineral tambang pasir yang pada akhirnya berefek pada situasi eksploitasi yang berlebihan bagi sumberdaya mineral tambang pasir tersebut, kondisi ini dapat membawa pada situasi percepatan kerusakan sumber daya alam dan lingkungan masyarakat lokal yang ada di sekitaran pertambangan pasir.

Potensi sumber daya mineral tambang pasir dalam satu wilayah perlu dikaitkan dengan aspek sosial ekonomi sebagai strategi dan upaya untuk menjaga keseimbangan ekologis. Penggunaan pasir sebagai bagian dari sumber daya alam merupakan aset yang memiliki nilai ekonomis bagi kemajuan daerah, tidak hanya situasi saat ini namun juga akan dimanfaatkan dimasa yang akan datang dalam peningkatan pendapatan masyarakat maupun sebagai upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Perubahan sosiologis yang dilahirkan pertambangan pasir Desa Massewae memang membawa perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat baik pada rana ekonomi, budaya serta interaksi sosial. Sebagaimana yang dikatakan Weber bahwa Tindakan sosial dapat dikatakan Tindakan sosial ketika Tindakan tersebut memiliki arti kepada orang lain dan memiliki arti untuk dirinya (pelaku).

Dalam teori yang dikemukakan Weber Tindakan Rasional Instrumental *Zwek Rational* dikatakan bahwa Tindakan seseorang dilakukan dengan dasar pertimbangan dan keputusan secara sadar serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya merupakan Tindakan sosial. Seperti yang di lakukan di Desa Massewae, dimana pertambangan pasir ini dilakukan melalui pertimbangan serta ketersediaan alat untuk mencapainya sehingga terciptanya masyarakat yang majemuk dengan segala kepentingannya.

Tindakan sosial ini juga disebut rasionalitas nilai *Werk Rational* atau Tindakan sosial yang memiliki arti bahwa alat yang ada hanya merupakan perhitungan yang sadar, sehingga tujuan

yang ada hanya merupakan perhitungan yang sadar sehingga dalam tujuannya merupakan perhitungan yang sadar, sehingga dalam tujuannya bersifat pasti.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang masalah & masalah penelitian yaitu perubahan sosio-ekologis di kawasan pertambangan pasir Desa Massewae Kabupaten Pinrang, maka :

1. Dilihat dari dampak sosial perubahan yang di akibatkan pertambangan pasir di Desa Massewae diantaranya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal hingga masyarakat luar daerah serta menghasilkan (PAD) dan berperan penting dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat khususnya kabupaten pinrang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kerusakan yang diakibatkan pertambangan pasir ini seperti abrasi, perluasan daratan sungai serta perubahan ketahanan dinding sungai sering kali dijumpai di sekitar pertambangan pasir. Selain itu penggunaan alat berat mesin untuk melakukan eksploitasi, mengakibatkan

akan kebutuhan tenaga kerja semakin berkurang artinya kesejahteraan masyarakat lokal hanya dicapai oleh masyarakat yang bekerja di lokasi pertambangan pasir.

2. Secara ekonomi penghasilan yang didapatkan oleh pemilik serta buruh yang bekerja di wilayah pertambangan pasir cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, hal ini jugalah yang kemudian membuat minat masyarakat lokal serta masyarakat luar daerah ikut bekerja di samping upah yang baik lokasi pertambangan pertambangan pasir yang ada di desa massewae tidak memerlukan ijasa serta standarisasi Pendidikan.

5.2 SARAN

1. Diharapkan kepada seluruh elemen masyarakat khususnya yang memiliki hubungan langsung dengan pertambangan pasir untuk patuh dengan undang-undang yang berlaku, serta peraturan daerah (PERDA) tentang wilayah isin usaha pertambangan (WIUP) serta

isin usaha pertambangan (IUP) yang sudah ditegaskan dalam peraturan daerah no 13 tahun 2012. Serta diharapkan kepada masyarakat yang bekerja di pertambangan pasir Desa Massewae untuk lebih memikirkan perubahan lingkungan serta potensi kerusakan yang diakibatkan pertambangan pasir guna untuk kenyamanan lingkungan yang nyaman dan lestari.

2. Diharapkan kepada pihak pemerintah serta dinas lingkungan hidup (DLH) dan seluruh elemen yang memiliki tanggung jawab terhadap beroperasinya pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae agar lebih memperhatikan dan mengawasi kegiatan pertambangan pasir yang dilakukan oleh masyarakat, agar tidak ada potensi perubahan serta kerugian yang dialami masyarakat sekitar Desa yang di akibatkan aktivitas petambangan pasir.
3. Perlunya kerjasama antara seluruh elemen masyarakat dan pemerintah, serta memberikan sanksi kepada

pelaku tambang yang tidak memiliki izin usaha pertambangan (IUP) dan (AMDAL) analisis mengenai lingkungan hidup.

4. Perlunya ketegasan pemerintah pusat dan daerah dalam melindungi sungai saddang agar tidak terjadinya abrasi, perluasan dataran sungai, dan perubahan ketahanan dinding sungai serta dampak lingkungan lain yang diakibatkan pertambangan pasir yang ada di Desa Massewae.
5. Pentingnya sosialisasi hukum dan pengawasan peraturan daerah (PERDA) No 13 Tahun 2012 terkait rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Pinrang No 14 Tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel, Jurnal & Buku

- Gunaratne, L. H. P. *Can River Sand Mining Be Sustainable? Policy Options From Sri Lanka. Economy And Environment Program For Southeast Asia. Retrieved From Economy And Environment Program For Southeast Asia 22 Cross Street, (2010).*
- Arsyad, Didi Rukmana, Darmawan, Salman, Ilham Alimuddin
Potensi Ekonomi Dan Manfaat Hidrologis Pertambangan Pasir Sungai Sadang Di Pinrang Sulawesi Selatan “Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan” (11),(2), (2020). 48-62
- Suherman, D. W., Suiryningtyas, D. T., Multasih, S. *Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kondisi Lahan Dan air Di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. (5), (2), (2015): 99-105.*
- Wang, Z. F., Ding, J.Y., Yang, G. S., 2012. *Risk Analysis Of Slope Instability Of Levees Under River Sand Mining*

Conditions. Water Science And Engineering Journal.
5(3), (2021) : 340–349.

Pinrang.Perkini.id. *Tambang Pasir Ilegal Problem Klasik Yang
Penegakan Hukumnya Masih Setengah Hati*,
(2021.07.31)

Sulseprov.go.id. *Gambaran Umum & Propfil Kabupaten Pinrang*
(2022)

Ravenstein. *Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara Terhadap
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Bumi
Indonesia. 3 (2), (2011) : 292- 294

Manan, B. dan Saleng. *Hukum Pertambangan*. Yogyakarta. UII
Press, (2004)

Hotman M. Siahian. *Sejarah Dan Teori Sosiologi Weber* .(Jakarta,
Erlangga,1989)

Paulus Bagus Sugiyono, *Memahami Konsep Ruang Menurut
Henri Lefebvre* (2022)

Mujtaba Hamdi, *Efek Lapindo : Transformasi Lanskap, Relasi
Sosio-Spasial Dan Komensurasi Nilai Di Era Pasar*
(2015)

Melviyana Hulukati, Abd. Hamid Isa, *Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kelurahan Tumbihe*, (1), (2), (2020). 44-53

Siti Maulidah, Nugroho Trisnu Brata, *Struktur Organisasi Kerja Di Kalangan Penambang Pasir Dan Dampak Terhadap Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial Di Segitiga Pertambangan Pasir* (7), (18), (2018)

Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia, (2019)

Nisa Nasyra Rezki, La Aso, dan Syahrin. *Perubahan sosial budaya masyarakat pasca ali fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan* (50) , (61) (2020)

Soule dan Piper. *Konservasi Tanah Dan Air* , IPB, Bogor, Yakin A, (1992)

Johny purba. *Pengelolaan lingkungan sosial* (2005:20)

Informan

Alif, *Dampak Lingkungan Yang Di Akibatkan Pertambangan Pasir.*

Pinrang, Pemuda (2020)

Firdaus, *Potensial Pertambangan Pasir. Pinrang, Tokoh Pemuda*

(2021)

Evi Aresta M. *Pendapatan Dan Peluang Kerja Di Pertambangan*

Pasir Desa Massewae. Buruh Perempuan (2022)

Asri. *Kuuntungan Serta Potensi Pertambangan Pasir Bagi*

Kehidupan Sosial Masyarakat Lokal Desa Massewae.

Buruh Laki-Laki (2022)

Allang, *Terjadinya Konflik Antara Sesam Pemilik Tambang Pasir.*

pemilik tambang. Pinrang, (2022)

Piang. *Peningkatan Jumlah Pertambangan Pasir Desa Massewae.*

ketua karang taruna desa massewae (2022)

Sulfikar. *Peran Pemerintah Dan Dinas Lingkungan Hidup Dalam*

Mensosialisasikan Peraturan Daerah (PERDA) No 13

Tahun 2012. Mahasiswa (2022)

Citra. *Abrasi Serta Kerusakan Lahan Tani Masyarakat Yang Ada Disekitaran Pertambangan Pasir. Pemilik Lahan Tani* (2022)

Ibu Na. *Potensi Ekonomis Pemilik Warung Di Lokasi Pertambangan Pasir Desa Masewae. Pemilik Warung* (2022)

Bapa Asrul. *Abrasi Sawah Yang Di Akibatkan Pertambangan Pasir. Pemilik Sawah.* (2022)

Undang -Undang

*UUD No 4 Tahun 2009 Pasal 158 Tentang Ancaman Hukuman
Pelaku Pertambangan Ilegal UUD No 4 tahun 2009
Tentang Ijin Usaha Pertambangan (IUP)*

*UUD 1945 Pasal 33 Ayat 3 Tentang Bahan Galian Mineral Dan
Batu Bara UU Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Ijin
Usaha Pertambangan (IUP)*

*UUD Nomor 11 Tahun 1967 Tentang Bahan Galian Golongan C
Peraturan Menteri Nomor 26 Tahun 2018 Pasal 20 Tentang
Energi Dan Sumber Daya Mineral, IUP (Izin Usaha
Pertambangan)*

*UUD Minerba Nomor 4 tahun 2009 pasal 1 tentang pengertian
pertambangan*

*UUD No 32 Tahun 2009 pasal 22 Tentang Setiap Usaha Yang
Berdampak Pada Lingkungan Hidup Masyarakat
Wajib Memeiliki (AMDAL) Analisis Mengenai
Lingkungan Hidup*

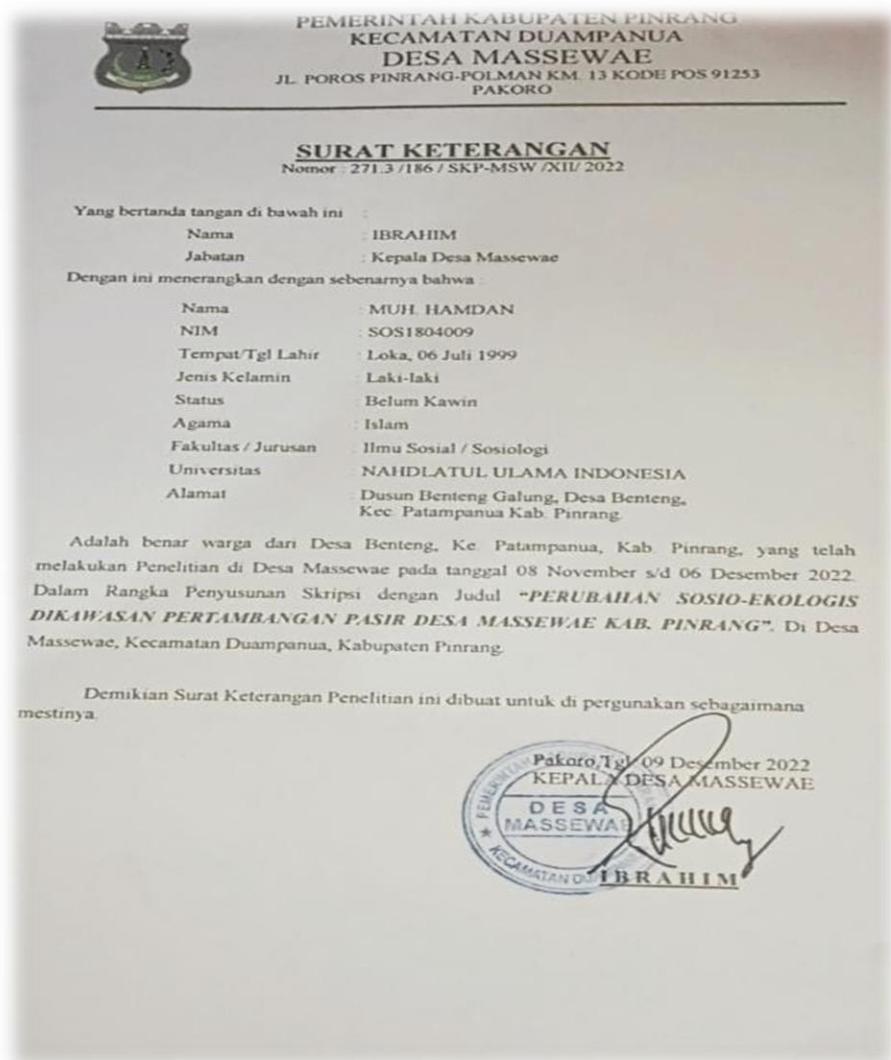
*UUD No 32 Tahun 2009 Pasal 23 Tentang Antisipasi Kerusakan
Lingkungan Sosial Masyarakat*

*RTRW Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Pinrang No 14 Tahun
2012.*

*PERDA no 13 thn 2012 pasal 5,6,7,8 Tentang Isin Usaha
Pertambangan Pasir*

HALAMAN LAMPIRAN

A. Surat izin penelitian




PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
DESA MASSEWAE
 JL. POROS PINRANG-POLMAN KM. 13 KODE POS 91253
 PAKORO

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 271.3 /186 / SKP-MSW /XII/ 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

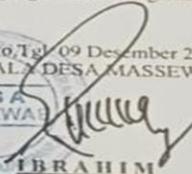
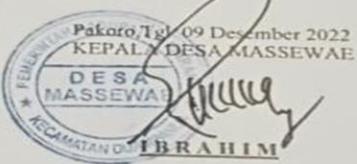
Nama	: IBRAHIM
Jabatan	: Kepala Desa Massewae

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: MUH. HAMDAN
NIM	: SOS1804009
Tempat/Tgl Lahir	: Loka, 06 Juli 1999
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status	: Belum Kawin
Agama	: Islam
Fakultas / Jurusan	: Ilmu Sosial / Sosiologi
Universitas	: NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
Alamat	: Dusun Benteng Galung, Desa Benteng, Kec. Patampunua Kab. Pinrang.

Adalah benar warga dari Desa Benteng, Ke. Patampunua, Kab. Pinrang, yang telah melakukan Penelitian di Desa Massewae pada tanggal 08 November s/d 06 Desember 2022. Dalam Rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul *"PERUBAHAN SOSIO-EKOLOGIS DIKAWASAN PERTAMBANGAN PASIR DESA MASSEWAE KAB. PINRANG"*. Di Desa Massewae, Kecamatan Duampunua, Kabupaten Pinrang.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pakoro, Tgl/ 09 Desember 2022
 KEPALA DESA MASSEWAE



(Gambar diambil di kantor Desa Massewae Kab. Pinrang)

B. Plang (PERDA)

(Gambit diambil di Desa Massewae Kab. Pinrang)

C. Pertambangan Pasir



(Gambar diambil di lokasi pertambangan pasir Desa Massewae Kab. Pinrang)

D. Mesin Pengeruk Pasir



(Gambar diambil di lokasi pertambangan pasir Desa Massewae Kab. Pinrang)

E. Abrasi Akibat Pertambangan Pasir



(Gambar diambil di sekitaran lokasi pertambangan pasir Desa Masseur Kab. Pinrang)

F. Warung Makan Di Sekitaran Lokasi Pertambangan Pasir



(Gambar diambil di sekitaran lokasi pertambangan pasir Desa Masewae Kab. Pinrang)